

**PERAN DINAS KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA
(DISPORA) PROVINSI JAWA TIMUR DALAM
PEMBINAAN ATLET BULUTANGKIS**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana
Program Studi Administrasi Publik**



Oleh :

RAHMAWATI

NIM : 2018020070

**FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
UNIVERSITAS DR SOETOMO
SURABAYA
2022**

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**PERAN DINAS KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA
(DISPORA) PROVINSI JAWA TIMUR DALAM
PEMBINAAN ATLET BULUTANGKIS**

Oleh :

RAHMAWATI

NIM : 2018020070

Program Studi Administrasi Negara

Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Dr. Soetomo

Surabaya

2022

Menyetujui

Pembimbing,

Nihayatus Sholichah, S.Sos.M.A

NIP/NPP. 95.01.1.186

PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN DINAS KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA (DISPORA) PROVINSI JAWA TIMUR DALAM PEMBINAAN ATLET BULUTANGKIS

Disusun Oleh:

RAHMAWATI

2018020070

**Telah dipertahankan di depan Sidang Dewan Penguji Pada Tanggal 15
Februari 2022 dan dinyatakan Telah memenuhi syarat untuk diterima**

Susunan Dewan Penguji

Penguji I : Nihayatus Sholichah S.Sos, M.AP
Penguji II : Dr. Hendro Wardhono, M.Si
Penguji III : Dr. Zainal Fatah, M.Si

Surabaya, 17 Februari 2022

Universitas Dr. Soetomo

Fakultas Ilmu Administrasi

Dekan,

Prof. Dr. Hj. Sedarmayanti, M.Pd

NIP/NPP: 195 21112 198103 2 001

PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah SKRIPSI ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan di sebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah SKRIPSI ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia SKRIPSI ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh SARJANA dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 08 Februari 2022

Mahasiswa,

Rahmawati
2018020070

Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Dr. Soetomo

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat, hidayah dan inayahnya, penulis dapat menyelesaikan tahapan penyusunan Skripsi yang berjudul Peran Dinas Kepemudaan Dan Olahraga (Dispora) Provinsi Jawa Timur Dalam Pembinaan Atlet Bulutangkis.

Penyelesaian karya ilmiah ini juga tentunya telah di bantu oleh beberapa pihak. Karenanya pada kali ini penulis patut mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya:

1. Rektor Universitas Dr. Soetomo Dr. Siti Marwiah, SH, MH yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat belajar dan menggali ilmu pada almamater yang beliau pimpin.
2. Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Dr. Soetomo Ibu Prof. Dr. Hj. Sedarmayanti, M.Pd. yang telah menjadi bapak yang baik dan selalu memotivasi bagi penulis.
3. Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara Ibu Sri Roekminiati, S.Sos, M.Kp yang selalu sabar memberikan arahan dan bimbingan dengan baik sehingga dapat melaksanakan kuliah dengan disiplin dan rajin hingga saat ini.
4. Bapak Drs. Budiyono M, Si M.Si sebagai Dosen Wali yang telah sabar dalam memberikan arahan dalam perwalian.
5. Ibu Nihayatus Sholichah S.Sos, M.AP sebagai Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pengampuh di program studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Dr. Soetomo yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga dapat menambah khazanah keilmuan- keilmuan penulis, khususnya dalam selama penyusunan karya ilmiah ini.
7. Kedua Orang Tua, Bapak dan Ibu yang telah membesarkanku, mendidiku dan menyayangiku dengan penuh kasih sayang yang telah diberikan kepadaku. Semoga karya ilmiah ini bisa memberikan yang terbaik untuk Bapak dan Ibu
8. Keluarga, yang senantiasa selalu memberikan doa dan restu serta dukungan, semangat dan motivasi untuk berjuang dalam mencari ilmu.
9. Bapak Nurul Ansori, S.Pd, M.Kes selaku kepala Seksi Olahraga Pendidikan dan Prestasi, Bapak Koko Pamudi Selaku Pelatih Dispora Provinsi sekaligus Seksi di bidang Binaan Prestasi PBSI Pemprov.
10. Terima kasih kepada bapak, Bachrul Amiq yang sudah memberikan beasiswa S1 di kampus unitomo.
11. Terima kasih kepada pak mulyono, Mas Wawan, Pak Yanto Kemahasiswaan yang sudah membantu saya mendapatkan beasiswa penuh di unitomo.
12. Terimakasih kepada Merrylia Anggun Noviani S.Ap yang sudah membantu karya ilmiah saya dengan masukan-masukan yang lain.
13. Terimakasih kepada sabat tercintaku Dila, Ananda , Mahardika dan Annisa yang menemani semasa perkuliahan yang awalnya kita bertemu di tangga Gedung F, yang tidak bosan-bosannya mendengarkan cerita penulis.
14. Dan terimakasih kepada alumni kating, Mas vino, Mbak Putri yang sudah memberikan masukan dalam penulisan karya ilmiah ini.

15. Dan terima kasih pada bestie ku Arda yang sudah menemani masa-masa skripsiku sampai saat ini.

16. Semua pihak yang membantu atas terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini.

Akhirnya semoga amal baik semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini mendapatkan balasan dari Allah SWT sebagai amal yang baik. Terimakasih.

Surabaya, 08 Februari 2022

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat, hidayah dan inayahNya, penulis dapat menyelesaikan tahapan penyusunan Skripsi yang berjudul Peran Dinas Kepemudaan dan Olahraga (DISPORA) Provinsi Jawa Timur Dalam Pembinaan Atlet Bulutangkis. Maksud dari karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui Peran Dispora Provinsi. Dengan dasar itu, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menyajikan deskripsi dan analisis tentang bagaimana peran Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur dalam pembinaan atlet bulutangkis (2) Untuk menyajikan deskripsi dan analisis tentang faktor Apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan program pembinaan atlet bulutangkis di Provinsi Jawa Timur.

Maka teori yang di gunakan dalam penelitian ini : teori Peran Pemerintah dari Gede Diva. Metode yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan Deskripsi Kualitatif. Dengan (1) pendekatan Kejelasan Tujuan yang di capai, Tujuan Proses, Perencanaan yang matang, Penyusun Program yang tepat, tersedia Sarana dan Prasarana dan pengawasan yang bersifat mendidik (2) Data yang di kumpulkan berupa dokumen, data wawancara, dan observasi.

Terakhir, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini, masih ada beberapa kekurangan, karenanya saran-saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis diharapkan, dengan maksud bahan perbaikan karya ilmiah, Terimakasih.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORIGINALITAS.....	iv
UCAPAN TERIMAKASIH.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	14
1.4.2 Manfaat Praktis.....	14
1.4.3 Manfaat Umum.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
2.2 Kebijakan Publik.....	19
2.3 Peran.....	22
2.3.1 Konsep Peran.....	24
2.3.2 Jenis Peran.....	25
2.4 Pemerintah Peran.....	26
2.5 Model Peran Pemerintah.....	29
2.6 Konsep Pembinaan.....	31
2.6.1 Fungsi Pembinaan.....	34
Karakteristik Pembinaan.....	34
2.7 Tentang Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA)	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Fokus Penelitian.....	39
3.3 Lokasi Penelitian.....	41
3.4 Informan Penelitian.....	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.6 Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
4.1.1 Sejarah Dinas Kepemudaan dan Olahraga (DISPORA) Provinsi	
4.1.2 Jawa Timur.....	45
4.1.3 Visi-Misi-Tujuan.....	47
4.1.4 Struktur Organisasi Dinas Kepemudaan dan Olahraga	
(DISPORA) Provinsi Jawa Timur.....	50
4.2 Hasil Penelitian.....	52
4.2.1 Peran Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) dalam	
Pembinaan Atlet Bulutangkis Di Jawa Timur.....	53
4.2.2 Faktor Pendukung Atlet Bulutangkis Di Jawa Timur.....	59
4.2.3 Faktor Penghambat Pembinaan Bulutangkis di Jawa Timur.....	69
4.3 Analisa Hasil Penelitian dengan Menggunakan Teori Gede Diva.....	71
BAB V PENUTUP.....	86
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Agenda Kegiatan Bidang Keolahragaan Tahun 2021.....	12
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 3.1	Informan Penelitian.....	42
Tabel 4.1	(SPOP) Cabang Olahraga Bulutangkis.....	81
Tabel 4.2	Program Kegiatan Dispora.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Dinas Kepemudaan dan Olahraga (DISPORA).....	46
Gambar 4.2	Dinas Kepemudaan dan Olahraga (DISPORA).....	46
Gambar 4.3	Struktur DISPORA.....	50
Gambar 4.4	Wawancara dengan Kabid Bimpres.....	55
Gambar 4.5	Wawancara dengan Pelatih DISPORA.....	69
Gambar 4.6	Tempat Latihan Atlet Bulutangkis.....	73
Gambar 4.7	Tempat Gym Atlet.....	73
Gambar 4.8	Atlet Binaan DISPORA.....	74
Gambar 4.9	Agenda Pelatihan.....	75
Gambar 4.10	Agenda Pelatihan Wasit.....	76
Gambar 4.11	Proses Pembinaan Atlet DISPORA.....	80
Gambar 4.12	Foto Bersama dengan Atlet kingbc.....	82
Gambar 4.13	Foto Bersama dengan Atlet kingbc.....	83
Gambar 4.14	Foto Bersama dengan Pelatih kingbc.....	84

ABSTRAK

Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan azas otonomi dan tugas pembantuan dibidang Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan; pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dan olahraga rekreasi; pembinaan dan pengembangan kelembagaan, sumber daya manusia sarana dan prasarana olahraga. evaluasi dan penyusunan laporan pelaksanaan kerja Bidang Pembinaan Olahraga.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana peran Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur dalam pembinaan atlet bulutangkis dan Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembinaan atlet bulutangkis di Provinsi Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dispora dan untuk mengetahui hambatan dan pendukung pembinaan atlet bulutangkis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap masing-masing indikator, maka dapat dinyatakan bahwa Peran Dinas Kepemudaan dan Olahraga (DISPORA) Provinsi Jawa Timur dalam Pembinaan Atlet Bulutangkis sudah melakukan peran nya dengan baik, meski memiliki hambatan dalam pelaksanaan perannya. Saran dari penulis adalah meningkatkan lagi dari segi fasilitas pembinaan dan fasilitas atlet yang sudah berprestasi dan memperbaiki hambatan-hambatan yang ada.

Kata kunci : Peran Pemerintah, Pembinaan Atlet

ABSTRACT

The Department of Youth, Sports and Tourism has the task of carrying out regional government affairs based on the principle of autonomy and assistance in the fields of Youth, Sports, Tourism and Creative Economy. coaching and development of educational sports; coaching and development of achievement sports and recreational sports; fostering and developing institutions, human resources, sports facilities and infrastructure. evaluation and preparation of work implementation reports in the Sports Development Sector.

The problems in this study are how the role of the Youth and Sports Office of East Java Province in coaching badminton athletes and what are the supporting and inhibiting factors in the implementation of the badminton athlete coaching program in East Java Province. The purpose of this study was to determine the role of dispora and to find out the obstacles and supporters of badminton athlete development. This study uses a qualitative method.

From the results of interviews and observations of each indicator, it can be stated that the role of the East Java Province Youth and Sports Service (DISPORA) in the Coaching of Badminton Athletes has performed its role well, although it also has obstacles in the implementation of its role. Suggestions from the author is to improve again in terms of coaching facilities and facilities for athletes who have excelled and improve existing obstacles.

Keywords: *The Role of Government, Athlete Development*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern dan pandemi sekarang, olahraga sangat diwajibkan untuk semua masyarakat tua, muda dan anak – anak, sebagai meningkatkan daya tahan dan immune tubuh setiap individu. Olahraga juga sebagai terapi alternatif dalam kejenuhan bekerja dan sebagai obat alami terhindari dari serangan jantung. Pada hakikatnya olahraga bisa dikatakan sebagai aktivitas fisik yang memenuhi kebutuhan pada tubuh kita dan olahraga harus memiliki tujuan yang harus dicapai. Olahraga yang terkenal pada masyarakat meliputi sepakbola, futsal, voli, basket dan bulutangkis.

Olahraga di Indonesia yang mewakili berbagai kejuaraan dunia yaitu cabang olahraga bulutangkis. Bulutangkis merupakan olahraga yang dimainkan 2-4 orang, tujuan olahraga bulutangkis ini dalam satu tim harus mencetak point dengan cara mengkasihkan bola sulit untuk lawan. Olahraga ini menarik berbagai kelompok umur, kelompok tingkat keterampilan, dan pria maupun diluar ruangan untung ajang rekreasi, juga sebagai ajang persaingan.

Pentingnya olahraga bagi kehidupan manusia bukan lagi menjadi rahasia umum, olahraga menjadi suatu kegiatan rutinitas yang mampu membuat tubuh seseorang menjadi sehat dan bugar. Olahraga bisa berupa aspek yang memerlukan pengaturan, pendidikan, pelatihan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan. Selain itu Olahraga juga merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan bagi setiap

kehidupan manusia dan juga merupakan suatu bentuk aktivitas yang terencana dan terstruktur yang dimiliki oleh setiap individu manusia. Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang menyatakan bahwa keolahragaan nasional bertujuan memelihara serta meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, mutu manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.

Pada perkembangan dunia olahraga pembinaan merupakan faktor yang sangat berperan penting di karenakan berkembang tidaknya dunia olahraga itu tergantung pada pembinaan itu sendiri. Pembinaan merupakan hasil upaya maksimal yang di capai olaragawan atau kelompok olahragawan (tim) untuk mencapai tujuan bersama.

Bulutangkis adalah olahraga termahal menurut peneliti karena dari semua fasilitas seperti raket, sepatu, senar, shuttlecock yang membuwang biaya mahal terhadap atlet, bahkan pemerintah provinsi jawatimur seperti Dispora atau Pbsi jarang memadai fasilitas tersebut terhadap atlet yang berprestasi. Bahkan juga pemerintah Dispora dan Pbsi jarang memberikan insentif terhadap atlet bulutangkis, istilahnya itu uang capek terhadap atlet. Bahkan peneliti kecewa terhadap pemerintah yang menduduki di bidang olahraga yang kurang perhatian terhadap atlet di jawatimur.

Kendala setiap daerah yaitu kurang nya perhatian Pbsi terhadap atlet-atlet yang pernah berprestasi, dan kendala juga terhadap atlet yang kurang di fasilitasi

oleh pemerintah provinsi atau pemerintah daerah terutama pada organisasi persatuan bulutangkis seluruh indonesia kabupaten atau kota yang kurang rasa perhatiannya terhadap atlet yang berprestasi akan fasilitas seperti raket, senar, shuttlecock (atau bola bulutangkis) dan sepatu. Olahraga bulutangkis ini adalah olahraga mahal di bandingkan dengan cabang olahraga yang lain dan disitulah Pbsi kurang memfasilitasi peralatan bulutangkis.

Sasaran pembinaan atlet tertuju pada beberapa aspek penting, seperti Sikap mental terhadap pelaksanaan pelatihan meliputi, kesedian untuk melaksanakan kerja keras sebagai syarat mutlak untuk sukses, kesiapan menerima kepemimpinan pelatih, dan kesiapan untuk menjalin kerja sama dalam sebuah tim, dan aspek yang paling penting dalam pembinaan atlet yaitu harus tersedianya sarana dan prasarana. Menurut Undang-Undang RI NO 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab VII pasal 21 ayat 1 menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya. Ayat 2 menyatakan pembinaan dan pengembangan sebagaimana di maksud pada ayat (1) meliputi pengolahraga, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, sarana dan prasarana, serta penghargaan dan keolahragaan.

Pemerintah daerah mempunyai tugas pokok untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan pembinaan olahraga. Tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2005 Bab V tentang system keolahragaan nasional pada pasal 13, ayat 1 dan 2 tentang tugas, wewenang, dan tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Ayat 1 menyatakan bahwa pemerintah mempunyai

kewenangan untuk mengatur, membina, mengembangkan, melaksanakan, dan mengawasi pengawasan penyelenggaraan keolahragaan nasional. Ayat 2 menyatakan bahwa Pemerintah daerah mempunyai kewenangan untuk mengatur, membina, mengembangkan, melaksanakan, dan mengawasi penyelenggaraan keolahragaan di daerah. Upaya pemerintah ini sangat penting dalam memajukan kegiatan dibidang olahraga, selain merupakan sarana peningkatan prestasi baik untuk lokal, regional, nasional maupun internasional

Pengembangan olahraga sampai sekarang ini mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan penerapan teknologi pembinaan olahraga khususnya cabang olahraga yang sangat populer yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur dalam pembibitan atlet, dan alat-alat infrastruktur yang diterapkan pada pola pembangunan daerah dimana partisipasi masyarakat kemudian menjadi kunci keberhasilan peningkatan kualitas pemerintah daerah melalui strategi pembinaan masyarakat yang tepat dapat dilihat dari Kewenangan Pemerintah tersebut. Dalam pemberdayaan masyarakat di bidang olahraga, ditangani oleh Dinas Pemuda dan Olahraga yang kemudian mempunyai fungsi membina dan menyiapkan sumber daya pendukung bagi tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat tersebut melalui tahap-tahap pembinaan melalui metode pelatihan dan mendayagunakan organisasi-organisasi masyarakat sebagai pendukung keberhasilan program tersebut dengan revitalisasi peran masyarakat sebagai faktor utama keberhasilan peningkatan olahraga melalui dari keluarga,sekolah sampai kelembaga keolahragaan.

Pemerintah berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan akan setiap kegiatan olahraga. Hal ini dilakukan sebagai bentuk memasyarakatkan olahraga kepada semua kalangan. Selain itu bertujuan untuk membantu mensejahterakan pecinta olahraga dan juga masyarakat. Kemudian, juga berguna menciptakan sumber daya yang berkualitas, sehat jasmani dan rohani sebagaimana yang telah tertuang dalam “Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional” yang menyatakan bahwa “Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia disiplin, sportivitas, memperkuat ketahanan nasional, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa”

Selanjutnya, tujuan dari Olahraga itu sendiri sangat beragam. hingga mengeluarkan berbagai pengertian olahraga yang sangat luas serta banyak yang menganggap bahwa olahraga hanya sebagai hobi, mempercepat proses diet, atau keinginan membentuk otot tubuh. Namun ada juga yang hanya menjadikannya sebagai kegiatan bermain.

Salah satu cara untuk memajukan prestasi olahraga adalah dengan melaksanakan ajang olahraga tingkat Daerah maupun tingkat Nasional. Kejuaraan olahraga salah satunya diselenggarakan pemerintah di tingkat daerah adalah Pekan Olahraga Kabupaten (PORKAB), Pekan Olahraga Daerah (PORDA), Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV), dan Pekan Olahraga Nasional (PON). Namun, dibalik itu semua tentunya perlu menyusun program pembinaan yang baik agar mencapai target yang maksimal

Prestasi atlet dapat dicapai, salah satunya melalui program pemusatan latihan atau pelatihan cabang (PELATCAB) sehingga latihan menjadi terprogram, teratur, dan terukur dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya atlet lebih siap dalam menghadapi kejuaraan ditingkat daerah. Selain itu juga perlu memperhatikan bagaimana sarana dan prasarana pendukung untuk semakin meningkatkan latihan yang telah tersusun dengan baik.

Kemudian salah satu komponen dalam menunjang prestasi atlet yaitu dengan meningkatkan latihan, salah satunya latihan fisik. Latihan fisik dibutuhkan oleh setiap cabang olahraga untuk mencapai prestasi yang maksimal. Karena, latihan fisik merupakan dasar pada setiap cabang olahraga. Faktor yang bisa memacu dalam perkembangan prestasi dalam olahraga diantaranya adalah adanya peningkatan kualitas dalam pelatihan dan pembinaan atlet-atlet terpilih. Upaya untuk peningkatan prestasi dalam olahraga juga harus melalui latihan yang dilakukan dengan pendekatan.

Dengan *support* dari berbagai disiplin ilmu yang terkait maka akan dapat dikembangkan teori latihan yang benar. Prestasi atlet tidak dapat dicapai dengan cepat, tetapi harus melalui beberapa tahap seperti perencanaan latihan (*training plan*), latihan yang terprogram dan sistematis serta berkelanjutan.

Prestasi olahraga merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembinaan olahraga suatu daerah. Tahap awal pembangunan prestasi atlet yakni dengan pembinaan olahraga yang dilakukan sejak usia dini atau usia pelajar (Permana A, 2013). Penelusuran potensi daerah untuk pembinaan olahraga usia dini ditawarkan sebagai program pembinaan olahraga prestasi di sekolah yang disesuaikan dengan

karakteristik, bakat dan minat anak usia sekolah (Isfiani T, et al, 2013). Siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan asset untuk mendapatkan atlet-atlet yang berbakat (Triananda RY, 2010).

Jika komponen latihan telah terprogram dan berjalan dengan baik, maka peluang menjadi juara sangat terbuka lebar bagi semua atlet. Untuk menyanggah juara di kancah kejuaraan daerah, kejuaraan tingkat nasional, maupun internasional diperlukan beberapa faktor pendukung terutama kondisi fisik dan mental serta persiapan yang baik dari para atlet yang akan bertanding agar siap dengan kondisi pertandingan sebenarnya. Atlet dapat dikatakan baik apabila telah memiliki kondisi fisik, kemampuan teknik, taktik dan mental yang baik dan siap tanding.

Olahraga merupakan salah satu latihan fisik yang baik untuk menjaga dan meningkatkan kebugaran jasmani. Kebugaran jasmani adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan jenis kegiatan fisik yang memerlukan kekuatan, daya tahan, dan fleksibilitas

(Pratiwi, Setijono, & Fuad, 2018). Olahraga merupakan kegiatan jasmani yang dilakukan dengan maksud untuk memelihara kesehatan dan memperkuat otot-otot tubuh. Kegiatan ini dalam perkembangannya dapat dilakukan sebagai kegiatan yang menghibur, menyenangkan atau juga dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi. Tercapainya prestasi olahraga merupakan usaha yang dapat diperhitungkan secara matang

melalui pembinaan dini, penguasaan kemampuan teknik, taktik, dan strategi serta melalui berbagai pendekatan (Pujianto, 2015)

Usaha peningkatan kondisi fisik harus ditingkatkan oleh semua komponen yang ada. Walaupun dalam melakukannya perlu adanya skala prioritas untuk menentukan komponen mana yang perlu untuk memperoleh porsi latihan lebih besar, sesuai dengan olahraga yang diinginkan. Tidak adanya salah satu komponen pendukung akan mempengaruhi hasil yang dicapai.

Salah satu jenis olahraga yang populer di kawasan Asia adalah bulutangkis. Pada tahun 1992 di Olimpiade Barcelona bulutangkis mulai populer di dunia (Chint et al., 1995; Cabello & Gonzalez, 2003). Bulutangkis merupakan olahraga yang unik yang dimainkan dalam sebuah ruangan dan area yang kecil serta mempunyai bentuk-bentuk pukulan yang bisa digunakan untuk menghasilkan poin (Jeyaraman & Kalidasan, 2012; M, Alexandra & M, Bogdan, 2010; Putri, 2013; Wang & Liu, 2012). Bentuk pukulan tersebut antara lain lop, backhand, netting, clear, dropshot, drive, forehand dan smash (M, Alexandra & M, Bogdan, 2010; Putri, 2013; Wang & Liu, 2012).

Bulutangkis sebagai salah satu cabang olahraga permainan yang populer dan digemari oleh masyarakat Indonesia, mulai dari anak-anak sampai tingkat orang tua, laki-laki maupun perempuan. Bulutangkis cepat menyebar di pelosok daerah-daerah dikarenakan dengan olahraga bulutangkis ini Negara Indonesia dapat dikenal di dunia Internasional yaitu dengan prestasi-prestasi yang dicapai oleh atlet-atlet Indonesia. Dengan memasyarakatnya bulutangkis tersebut maka usaha-usaha untuk menuju prestasi bulutangkis harus secara terus menerus digalakkan dan ditingkatkan guna mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang telah diperoleh, agar membawa nama harum Negara Indonesia ditingkat dunia.

Tentunya prestasi tinggi yang diraih oleh atlet-atlet Indonesia tersebut dapat diperoleh melalui perjuangan yang berat dan pembinaan- pembinaan yang baik serta terprogram dengan teratur baik dari segi teknik, taktik, mental dan unsur-unsur kondisi fisiknya. Harus diakui bahwa prestasi puncak olahraga disaat ini tidak hanya mengandalkan bakat alam semata, seolah-olah juara olahraga adalah sesuatu yang dilahirkan. Anggapan semacam itu sudah harus ditinggalkan sebab sudah tidak sesuai dengan pembinaan olahraga modern. Pembinaan olahraga prestasi kini tidak hanya mengandalkan bakat saja tetapi juga pada proses atau pembinaan itu sendiri. Ungkapan bahwa juara tidak dilahirkan tetapi juara harus dibentuk dan diciptakan adalah sesuatu kenyataan, meskipun bakat tetap merupakan faktor yang dominan.

Usaha-usaha untuk dapat meningkatkan prestasi bulutangkis sudah banyak ditempuh oleh pihak pemerintah maupun swasta, pelatih ataupun pembina. Penelitian dibidang keolahragaan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan prestasi olahraga. Penelitian dibidang keolahragaan sangat besar kegunaannya terhadap mutu prestasi meskipun perannya tidak secara langsung. Demikian juga penelitian pada cabang olahraga bulutangkis sangat diperlukan untuk memberi masukan bagi sistem pembinaan yang telah dilakukan pada masa kini. Hal ini besar manfaatnya untuk lebih memantapkan sistem pembinaan bulutangkis di perkumpulan- perkumpulan bulutangkis dan sekolah-sekolah (U Firmansyah, 2013).

Permainan bulutangkis sebagai olahraga prestasi mendapat perhatian yang relatif besar dari masyarakat yang ditunjukkan dengan adanya dukungan dan

pembinaan melalui berbagai wadah yang salah satunya adalah sekolah atau Diklat yang dilakukan oleh Pengurus Cabang Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) di setiap kabupaten dan kota. Wadah ini merupakan wujud kepedulian masyarakat terhadap perkembangan bulutangkis dan upaya pencapaian terhadap prestasi yang setinggi-tingginya. Sekolah atau Diklat bulutangkis sebagai wadah pembinaan olahraga bulutangkis usia dini mulai banyak bermunculan di daerah-daerah.

Dalam upaya pembinaan, keberadaan diklat bulutangkis menempati posisi penting, karena para pesertanya adalah anak-anak usia sekolah yang merupakan bibitbibit atau sumber daya manusia yang sangat diharapkan bagi perkembangan prestasi olahraga bulutangkis di masa mendatang.

Pelaksanaan teknis yang dilakukan oleh atlet maupun klub tentunya tidak lepas dari peran pemerintah yang dalam hal ini berada pada naungan Dinas Pemuda dan Olahraga adalah salah satu instansi pemerintahan yang bergerak dalam bidang kepemudaan dan olahraga. Instansi pemerintah ini bertugas dalam menyusun dan menyiapkan rencana strategis sekretariat dinas dan bidang-bidang dalam lingkup dinas, mengkoordinasikan dengan instansi terkait, mengarahkan dan membuat petunjuk pelaksanaan teknis di bidang pemuda dan olahraga dan tugas lain yang diserahkan oleh Walikota atau Gubernur, serta melaksanakan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas-tugas dalam lingkup pemuda dan olahraga dengan laporan secara berkala.

Dalam upaya pembinaan atlet tentu peran Dispora sangat penting guna mendukung keberlangsungan program-program di lapangan yang dilakukan oleh

klub, maupun organisasi di masing-masing cabang olahraga mulai dari menyusun menyelenggaraan proses pembinaan salah satunya dilakukan oleh klub. Dalam proses pembinaan prestasi organisasi olahraga tidak boleh melupakan peranan klub olahraga sebagai wadah pembinaan olahraga yang berada di bawah pengurus cabang (Pengcab). Proses pembinaan olahraga menuju prestasi setinggi-tingginya, perkumpulan olahraga (klub) berada pada tempat yang strategis karena berada di posisi terdepan sebagai ujung tombak pembinaan prestasi. Organisasi keolahragaan memiliki tugas pokok dan fungsi untuk mencapai tujuannya.

Harsuki (2012) Suatu organisasi yang bisa dikatakan baik adalah organisasi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) mempunyai tujuan yang jelas, 2) tujuan organisasi harus dipahami dan diterima oleh setiap anggota, 3) adanya kesatuan arah dan kesatuan pemerintah, 4) adanya pembagian tugas serta seimbang antara wewenang dan tanggungjawab, 5) struktur organisasi harus sederhana dan pola organisasi harus permanen, 6) adanya jaminan jabatan dan balas jasa yang diberikan setimpal, 7) penempatan orang sesuai dengan keahliannya. Konsepsi keberlanjutan organisasi umumnya berlaku untuk pengembangan olahraga.

Organisasi membutuhkan struktur yang sesuai untuk 3 memungkinkan penilaian dan penerapan langkah-langkah eksternal. Ada juga kebutuhan akan daya serap internal atau kapasitas untuk menerima perubahan dan memodifikasi atau menyesuaikan operasi di berbagai tingkatan untuk guncangan eksternal atau internal (Hervani, 2005).

Menurut AD/ART PBSI adalah satu-satunya Induk Organisasi olahraga bulutangkis nasional yang merupakan bagian dari pembinaan olahraga yang

tergabung dan dilakukan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). Adapun tugas pokok PBSI adalah mengembangkan dan membina bulutangkis sebagai olahraga rakyat, meningkatkan prestasi olahraga baik ditingkat daerah, nasional maupun internasional, menyelenggarakan kejuaraan antar perkumpulan dan perorangan secara berencana ditingkat Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional maupun Internasional. Maka dari itu organisasi keolahragaan sangat diperlukan dalam pembinaan olahraga secara maksimal dan professional mulai dari tahap pembibitan atlet sampai tahap pencapaian prestasi tertinggi.

Dinas pemuda dan olahraga (DISPORA) adalah salah satu instansi pemerintahan yang bergerak dalam bidang kepemudaan dan olahraga. Dinas ini bertugas dalam menyusun dan menyiapkan rencana strategis sekretariat dinas dan bidang-bidang dalam lingkup dinas, mengkoordinasikan dengan instansi terkait, mengarahkan dan membuat petunjuk pelaksanaan teknis di bidang pemuda dan olahraga dan tugas lain yang diserahkan oleh Walikota. serta melaksanakan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas-tugas dalam lingkup pemuda dan olahraga dengan laporan secara berkala.

Dan dibawah ini adalah kegiatan DISPORA Provinsi dalam melakukan tugasnya ;

Tabel 1.1 Agenda Kegiatan Bidang Keolahragaan Tahun 2021

No	Kegiatan	Bulan	Lokasi
1.	Pengiriman Kontingen Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS) Tahun 2021	Agustus- September	Sumatera Selatan
2.	TC Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS) Tahun 2021	Juli-Agustus	Jawa Timur

3.	Optimalisasi Sentra-Sentra Pembinaan Olahraga (PPLPD) Tahun 2021	Feb-September	Kota Kediri, Kab. Ngawi, Kab. Sidoarjo, Dan Kota Surabaya
----	--	----------------------	---

Sumber tabel : data yang diolah

Tabel diatas ialah kegiatan Dinas Kepemudaan dan Olahraga (DISPORA) Provinsi JawaTimur dalam kegiatan pekan olahraga pelajar tahun 2021.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dan judul yang akan diambil adalah **“Peran Dinas Kepemudaan Dan Olahraga (Dispورا) Provinsi Jawa Timur Dalam Pembinaan Atlet Bulu Tangkis”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang di kemukakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana peran Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur dalam pembinaan atlet bulutangkis ?
- 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembinaan atlet bulutangkis di Provinsi Jawa Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menyajikan deskripsi dan analisis tentang bagaimana peran Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur dalam pembinaan atlet bulutangkis.

- 2) Untuk menyajikan deskripsi dan analisis tentang faktor Apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan program pembinaan atlet bulutangkis di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kajian teori peran DISPORA dalam meningkatkan prestasi atlet di Jawa Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi penulis terkait peran pemerintah provinsi yang dalam hal ini yaitu Dinas Kepemudaan dan Olahraga serta Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia Provinsi Jawa Timur.

1.4.3 Manfaat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi masyarakat dalam dunia olahraga khususnya terkait pembinaan atlet bulutangkis di Jawa Timur.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha malacak berbagai literatur dan penelitian terdahulu (prior research) yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya plagiatisme atau mencontek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian (Rahmawati N & Mulyono, H. (201).

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitiaian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Tahun	Peneliti	Hasil Penelitian	Penelitian
1.	Analisis Pembinaan Atlet Renang Pada Pengurus Propinsi Dan Pengurus Cabang Persatuan Renang Seluruh Indonesia (Prsi) Se-Aceh Tahun 2013	2013	Dadi Dartija	pembinaan atlet renang pada pengurus propinsi dan pengurus cabang PRSI se Aceh belum berjalan maksimal, hal ini terlihat dari sejumlah pelatih yang tidak memiliki sertifikat pelatih dan tidak mengikuti pelatihan, tidak memberikan asupan gizi, pelatih yang tidak mendapatkan prestasi. Ditinjau dari sarana dan prasarana belum memadai baik secara kualitas maupun kuantitas, serta minimnya dukungan anggaran dari pemerintah dalam pembinaan atlet.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan atlet renang pada pengurus propinsi dan pengurus cabang Persatuan Renang Seluruh Indonesia (PRSI) se-Aceh tahun 2013.
2.	Kebijakan Pembinaan Atlet Oleh Dinas Pemuda Dan Olahraga (Dispora) Kota Tanjungpinang	2017	Muhammad Riau Bintana Yusnadi	Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Tanjungpinang tidak menggunakan wawasan kedepan dalam melakukan pembinaan, dimana Dinas pemuda dan Olahraga Kota Tanjungpinang tidak ada melakukan pembinaan jangka panjang. Selanjutnya dalam menciptakan rencana pengembangan dengan mencaribibit-bibit berpotensi yang dilakukan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Tanjungpinang masih belum dilakukan secara maksimal, dimana pencarian bibit-bibit dilakukan pada saat akan diadakanya kompetisi/event.	Penelitian ini mengkaji problematika “Kebijakan Pembinaan Atlit oleh Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Kota Tanjungpinang”

3.	Analisis Peran Pelatih Terhadap Prestasi Bulutangkis Di Kabupaten Bungo	2018	Ghazali Indra Putra	Penelitian berawal dari menurunnya prestasi cabang olahraga bulutangkis di Kabupaten Bungo. Prestasi merupakan impian tertinggi dari atlet yang bisa dicapai dengan motivasi yang tinggi. Motivasi ini dapat berasal dari diri atlet atau dorongan dari luar seperti pelatih. Penelitian ini barfokus pada peran pelatih terhadap prestasi di bulutangkis.	Penelitian ini berawal dengan pemikiran peneliti terhadap peran PBSI dalam meningkatkan prestasi atlet di jawatimur. Dan peneliti berinisiatif riset dengan tema peran Pemprov PBSI secara mendalam dan agar mengetahui peran Pemprov PBSI secara mendalam.
4	Peran Motivasi Internal Atlet Bulutangkis Untuk Berprestasi Di Kabupaten Bungo	2019	Ghazali Indra Putra	Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran motivasi internal atlet yang diperlukan dalam meraih prestasi di cabang olahraga bulutangkis. Prestasi merupakan impian tertinggi dari atlet yang bisa dicapai dengan motivasi yang tinggi. Motivasi ini dapat berasal dari diri atlet atau dorongan dari luar. Penelitian ini berfokus pada mativasi atlet bulutangkis untuk berprestasi.	Penelitian ini berlokasi di sekretariat PBSI Pemprov JawaTimur, Pada penelitian beliau menggunakan peran motivasi internal sedangkan pada penelitian ini menggunakan peran pemprov PBSI jatim.

Sumber: Data yang diolah

Dadi Dartija (2013) dalam penelitian ilmiah yang berjudul Analisis Pembinaan Atlet Renang Pada Pengurus Propinsi dan Pengurus Cabang Persatuan Renang Seluruh Indonesia (PRSI) Se-Aceh Tahun 2013, dimana dalam penelitian ini membahas tentang penyelidikan terhadap suatu metode (dalam hal ini metode Canny) untuk mengetahui kemampuan kerja metode tersebut melalui beberapa percobaan atau pengujian.

Muhammad Riau Bintana Yusnadi (2017) dalam penelitian ilmiah yang berjudul Kebijakan Pembinaan Atlet Oleh Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Kota Tanjungpinang, dimana dalam penelitian ini membahas tentang kebijakan pemerintah terhadap pembinaan atlet di Kota Tanjungpinang yang belum cukup maksimal dalam memenuhi standart dan target yang harus dicapai.

Ghazali Indra Putra (2018) dalam penelitian ilmiah yang berjudul Analisis Peran Pelatih Terhadap Prestasi Bulutangkis Di Kabupaten Bungo, dimana dalam penelitian tersebut membahas Penelitian berawal dari menurunnya prestasi cabang olahraga bulutangkis di Kabupaten Bungo. Prestasi merupakan impian tertinggi dari atlet yang bisa dicapai dengan motivasi yang tinggi. Motivasi ini dapat berasal dari diri atlet atau dorongan dari luar seperti pelatih. Penelitian ini barfokus pada peran pelatih terhadap prestasi di bulutangkis.

Ghazali Indra Putra (2019) dalam penelitian ilmiah yang berjudul Peran Motivasi Internal Atlet Bulutangkis Untuk Berprestasi Di Kabupaten Bungo, dimana dalam penelitian tersebut membahas Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran motivasi internal atlet yang diperlukan dalam meraih prestasi di cabang olahraga bulutangkis. Prestasi merupakan impian tertinggi dari atlet yang bisa dicapai dengan motivasi yang tinggi. Motivasi ini dapat berasal dari diri atlet atau dorongan dari luar. Penelitian ini barfokus pada mativasi atlet bulutangkis untuk berprestasi.

Sedangkan penelitian penulis berjudul Peran Dinas Kepemudaan Dan Olahraga (DispORA) Provinsi Jawa Timur Dalam Pembinaan Atlet Bulu Tangkis, dipenelitian ini menjelaskan tentang atau bagaimana peran DispORA dalam

pembinaan Atlet Bulutangkis dan kendala atau hambatan apa yang di hadapi Dispora Provinsi dalam melaksanakan program ini. Dengan demikian jelaslah fokus dan lokus penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang penulis temukan sebelumnya.

2.2 Kebijakan Publik

Chandler & Plano dalam kamus “*wajib*” bidang Ilmu Administrasi Negara, mengatakan jika: “*Public Policy Is Strategic To Use Of Reseources To Alleviaten Governmental Concerns*”. Dapat diartikan jika kebijakan publik adalah pemanfaatan yang strategis terhadap sumber daya yang ada untuk memecahkan masalah publik atau pemerintah. Chandler & Plano membedakannya atas empat bentuk, yakni: regulatory, redistributive, distributive, dan constituent.

Menurut Carl I. Fredrick yang dikutip Nugroho (2003) mendefinisikan kebijakan publik yaitu seseorang yang sebuah tindakan, pemerintah atau kelompok dalam lingkungan tertentu, dengan ancaman dan peluang yang ada, yang diusulkan tersebut ditujukan untuk mengatasi hambatan yang ada sekaligus memanfaatkan potensi dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan Nasucha (2004), mengatakan jika kebijakan publik adalah kewenangan mutlak pemerintah dalam pembuatan suatu kebijakan yang digunakan ke dalam perangkat peraturan hukum. Tujuan kebijakan tersebut untuk menampung permasalahan sosial yang ada di dalam tatanan masyarakat dan yang akan dijadikan acuan dasar perumusan kebijakan agar tercipta hubungan social masyarakat yang harmonis.

Friedrich mengatakan kebijakan publik yaitu suatu arah tindakan yang diusulkan oleh kelompok/pemerintah dan seseorang. Dalam suatu lingkungan tertentu yang bisa memberikan kesempatan dan hambatan terhadap kebijakan yang diusulkan untuk menggunakan dan mengatasi persoalan untuk mencapai suatu tujuan suatu sasaran atau maksud tertentu.

Dalam bukunya, Paolong (Teori Administrasi Publik, 2007) terdapat pengertian Kebijakan Publik dari beberapa ahli. Kebijakan publik merupakan “*Apapun Yang Dipilih Pemerintah Untuk Dilakukan Atau Tidak Dilakukan*” kata Thomas R dye (1981). William N Dunn (1994) juga mengemukakan jika, kebijakan publik adalah suatu pilihan yang mempunyai hubungan, dibuat oleh pejabat pemerintah pada bidang yang menyangkut tugas pemerintahan. Seperti Keamanan, Pertahanan, Energi, Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan Masyarakat, Perkotaan, kriminalitas, dan lain-lain.

Nugroho (2012) Proses kebijakan publik dapat dipecah sehingga menjadi enam tahap: 36 Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN).

- a) Agenda pengaturan yaitu masalah yang dianggap masih layak perhatian ditempatkan pada agenda.
- b) Perumusan kebijakan, berbagai kebijakan yang dibuat untuk cocok dengan masalah yang telah ditetapkan pada agenda
- c) Masalah pengakuan yaitu masalah yang membuat jalan mereka ke dalam agenda kebijakan publik diakui.
- d) Adopsi kebijakan : kebijakan resmi yang disepakati.

- e) Analisis kebijakan dan evaluasi adalah kebijakan yang diterapkan dan dievaluasi untuk efektivitas dan efisiensi.
- f) Implementasi kebijakan-kebijakan publik yang telah resmi disepakati dimasukkan ke dalam tindakan.

Kebijakan publik adalah aturan yang mengatur kehidupan bersama yang harus ditaati dan berlaku mengikat, dan setiap pelanggarannya akan diberi sanksi sesuai dengan kadar pelanggaran yang dilakukan dan sanksi dijatuhkan di depan masyarakat oleh lembaga yang mempunyai tugas menjatuhkan sanksi.

Kebijakan publik tersebut harus meliputi semua tindakan pemerintah, bukan hanya merupakan keinginan atau pejabat pemerintah saja. Di samping itu, sesuatu yang tidak dilaksanakan oleh pemerintah pun termasuk kebijakan publik. Hal ini disebabkan karena sesuatu yang tidak dilakukan oleh pemerintah akan mempunyai pengaruh yang sama besar dengan sesuatu yang dilakukan oleh pemerintah.

Pengertian kebijakan publik (*Public Policy*) juga diartikan oleh Theodore Lowi, Winarno (2002) yang menjelaskan jika masalah publik dapat dibedakan ke dalam masalah prosedural yaitu bagaimana pemerintah diorganisasikan dan bagaimana pemerintah melaksanakan tugas.

Definisi lain mengenai kebijakan publik juga diutarakan oleh (Said Zainal Abidin, 2004), kebijakan publik tidak bersifat spesifik dan sempit, tetapi luas dan berada pada strata strategis. Sebab itu kebijakan publik berfungsi sebagai pedoman umum untuk kebijakan dan keputusan-keputusan khusus di bawahnya.

Kebijakan publik merupakan kewenangan pemerintah menjalankan tugas dan fungsinya dalam hubungannya dengan masyarakat dan dunia usaha. Pada

dasarnya kebijakan pemerintah dalam menata kehidupan masyarakat di berbagai aspek merupakan kebijakan yang berorientasi pada kepentingan publik (masyarakat).

2.3 Peran

Peran merupakan perpaduan antara berbagai teori , orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia teater yang mana seorang actor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini posisi seorang actor tersebut disamakan dengan posisi seorang masyarakat dan keduanya memiliki posisi yang sama (Sarlito, 2015: 215).

Sedangkan menurut (Mertono(Raho, 2007) peran didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang di harapkan oleh masyarakat dari seseorang yang menduduki status tertentu, dalam hal ini juga berkaitan dengan hubungan berdasarkan peran yang di miliki seseorang yang menduduki status social tertentu.

Menurut Soerjono Soekanto (2002) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawahannya

mempunyai peranan yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi didalam status sosial.

Adapun syarat-syarat peran dalam Soerjono Soekanto (2002:243) mencakup tiga hal penting yaitu :

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur social masyarakat.

Menurut Veithzal Rivai (2004:148) peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Miftha Thoha (2005:10) peranaan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan. Jadi, peran adalah suatu rangkaian kegiatan yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk social memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Salam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya. Timbulnya interaksi di antar mereka ada saling ketergantungan. Dengan adanya saling ketergantungan tersebutlah maka suatu peran tersebut akan terbentuk.

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2010:160) peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut :

- 1) Memberi arah pada proses sosialisasi.
- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
- 3) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- 4) Menghidupkan system pengendalian dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

2.3.1 Konsep Peran

Dari penjelasan diatas kita mengetahui bahwa peran dan status sosial merupakan dua hal yang tidak dapat di pisahkan. Adapun konsep peran menurut Sukanto (2012: 213) adalah sebagai berikut :

1) Persepsi Peran

Persepsi Peran adalah pandangan kita terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan pada situasi tertentu. Persepsi ini berdasarkan interpretasi atas sesuatu yang diyakini tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku.

2) Ekspetasi Peran

Ekspetasi peran merupakan sesuatu yang telah diyakini orang lain bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu. Sebagian besar perilaku seseorang ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana orang tersebut bertindak.

3) Konflik Peran

Saat seseorang berhadapan dengan ekspektasi peran yang berbeda, maka akan menghasilkan konflik peran. Konflik ini akan muncul saat seseorang menyadari bahwa syarat satu peran lebih berat untuk dipenuhi ketimbang peran lain.

2.3.2 Jenis Peran

Mengacu pada penjelasan di atas, peran dapat dibagi menjadi tiga jenis. Menurut Soekanto (2012; 214), adapun jenis-jenis peran sebagai berikut :

1) Peran aktif

Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap organisasi.

2) Peran Partisipasi

Peran partisipasi adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

3) Peran Pasif

Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

Dari beberapa definisi peran diatas maka penulis menyimpulkan bahwa peran merupakan perilaku seseorang atau sekumpulan orang-orang

yang mempunyai jabatan untuk menghasilkan perubahan di salah satu organisasi atau lembaga.

2.4 Pemerintah Peran

Peranan pemerintah menurut Henry J. Abraham (Tjokroamidjojo, 1988:18) dapat juga dilihat dari tiga bentuk sebagai berikut:

- 1) Mula-mula peranan pemerintah adalah sebagai penjaga keamanan dan ketertiban dalam perkembangan. Bahkan seringkali fungsi penarikan pajak tidak diabdikan bagi kepentingan rakyat. Ini adalah peranan pemerintah yang paling tradisional.
- 2) Kemudian timbul pengertian tentang Service State, di mana peranan pemerintah merupakan abdi sosial dari keperluan-keperluan yang perlu diatur dalam masyarakat. Hal ini juga didasari oleh banyak fikiran-fikiran mengenai Welfare State atau negara kesejahteraan.
- 3) Tetapi kemudian terdapat pula suatu cara dalam pelaksanaan peranan pemerintah yang memberikan kepada pemerintah peranan sebagai enterpreneur atau pendorong inisiatif usaha pembaharuan dan pembangunan masyarakat. Pemerintah menjadi “development agent” atau unsur pendorong pembaharuan/pembangunan.

Tjokroamidjojo (1988) Klasifikasi lain dari cara pelaksanaan peranan pemerintah ini dapat dikemukakan pula pikiran dari Irving Swerdlow yang menyebutkan bahwa involvement atau campur tangan pemerintah dalam proses

perkembangan kegiatan masyarakat (jika lebih positif merupakan proses pembangunan), dapat dilakukan dengan lima macam cara:

- 1) Operasi langsung : pada pokoknya pemerintah menjalankan sendiri kegiatan-kegiatan tertentu.
- 2) Pengendalian langsung (*direct control*): penggunaan perizinan, lisensi, penjatahan dan lain-lain. Ini dilakukan oleh badan-badan pemerintahan yang “*action ladern*” (yang berwenang dalam berbagai perizinan, alokasi, tarif dan lain-lain) atau kalau tidak, berusaha untuk menjadi *action ladern*.
- 3) Pengendalian tak langsung (*indirect control*): cara dengan memberikan pengaturan dan syarat-syarat, misalnya pengaturan penggunaan dana devisa tertentu diperbolehkan asal untuk “daftar barang tertentu”
- 4) Pemengaruhan langsung (*direct influence*): di sini dilakukan persuasi dan nasehat.
- 5) Pemengaruhan tak langsung (*indirect influence*): ini adalah bentuk *involement* yang paling ringan, misalnya hanya memberikan informasi, menjelaskan kebijaksanaan pemerintah, contoh-contoh teladan tentang efisiensi dan ketidakborosan. Ada lagi misalnya penyuluhan dan pembinaan untuk lebih menerima hal-hal yang baru (*promoting a receptive attitude toward innovation*).

Peranan pemerintah seperti yang dikemukakan oleh Sondang P (2009). Siagian dalam bukunya Administrasi Pembangunan peranan pemerintah pada umumnya muncul dalam berbagai bentuk seperti fungsi pengaturan, fungsi perumusan berbagai jenis kebijaksanaan, fungsi pelayanan, fungsi penegakan

hukum, serta fungsi pemeliharaan ketertiban umum dan keamanan. Peran pemerintah penting dalam hal menciptakan keamanan dasar (*basic security*) hingga perhatian dalam urusan keagamaan dan kepercayaan serta mengontrol ekonomi dan menjamin keamanan kehidupan sosial (Nyoman Sumaryadi, 2010).

Pendapat para ahli di atas dapat dijelaskan bahwa peranan pemerintah ialah hubungan antara pemerintah dengan yang diperintah guna mencapai tujuan yang ingin dikehendaki, hal ini sejalan dengan Talidzu Ndraha (2011) peranan pemerintah adalah proses pemenuhan kebutuhan pihak yang diperintah akan jasa publik yang tidak diprivatisasikan dan layanan civil kepada setiap orang pada saat diperlukan sehingga menimbulkan hubungan transaksional seperti sebagai berikut:

- 1) Pemerintah menawarkan berbagai pilihan produk kepada masyarakat, setiap pilihan berisi janji.
- 2) Setiap warga masyarakat bebas memilih produk yang dianggapnya sesuai dengan aspirasinya. Kebebasannya itu dilindungi dan dijamin melalui civil service.
- 3) Jika konsumen telah menjatuhkan pilihan diantara produk yang ditawarkan, maka produsen/penjual (pemerintah) harus menepati janjinya.
- 4) Untuk menguji apakah janji tersebut ditepati, konsumen melakukan kontrol sosial terhadap produk yang diterimanya.
- 5) Jika janji ternyata ditepati, hal itu berarti produsen (pemerintah) bertanggung jawab jika tidak produsen harus bertanggung jawab.
- 6) Jika produsen (pemerintah) bertanggung jawab, dalam hal konsumen (masyarakat) tumbuh kepercayaan terhadap janji produsen (pemerintah).

2.5 Model Peran Pemerintah

Tjokroamidjojo (1988) Klasifikasi lain dari cara pelaksanaan peranan pemerintah ini dapat dikemukakan pula pikiran dari Irving Swerdlow yang menyebutkan bahwa *involvement* atau campur tangan pemerintah dalam proses perkembangan kegiatan masyarakat (jika lebih positif merupakan proses pembangunan), dapat dilakukan dengan lima macam cara:

- 1) Operasi langsung : pada pokoknya pemerintah menjalankan sendiri kegiatan-kegiatan tertentu.
- 2) Pengendalian langsung (*direct control*): penggunaan perizinan, penjatahan dan lain-lain. Ini dilakukan oleh badan-badan pemerintahan yang “*action ladern*” (yang berwenang dalam berbagai perizinan, alokasi, tarif dan lain-lain) atau kalau tidak, berusaha untuk menjadi *action ladern*.
- 3) Pengendalian tak langsung (*indirect control*): cara dengan memberikan pengaturan dan syarat-syarat, misalnya pengaturan penggunaan dana devisa tertentu diperbolehkan asal untuk “daftar barang tertentu”.
- 4) Pemengaruhan langsung (*direct influence*): di sini dilakukan persuasi dan nasehat.
- 5) Pemengaruhan tak langsung (*indirect influence*): ini adalah bentuk *involvement* yang paling ringan, misalnya hanya memberikan informasi, menjelaskan kebijaksanaan pemerintah, contoh-contoh teladan tentang efisiensi dan ketidakborosan. Ada lagi misalnya penyuluhan dan pembinaan untuk lebih menerima hal-hal yang baru (*promoting a receptive attitude toward innovation*).

Menurut Gede Diva (2009:15-18), Peranan pemerintah yang efektif dan optimal diwujudkan sebagai fasilitator, regulator dan katalisator:

a) Peran Pemerintah sebagai fasilitator

Peran Pemerintah sebagai fasilitator adalah pemerintah provinsi memberikan fasilitas sebuah pelatihan yang memiliki peran untuk membantu dan memudahkan peserta dalam pembinaan cabang olahraga di setiap kabupaten atau kota, tugas fasilitator pemerintah selalu membantu memfasilitasi kebutuhan para peserta dalam pelatihan agar bisa membantu perkembangan setiap kabupaten dan kota yang ada di provinsi masing-masing.

b) Peran Pemerintah sebagai regulator

Peran pemerintah sebagai regulator adalah pemerintah provinsi membuat kebijakan-kebijakan sehingga mempermudah kegiatan pelatihan dan pembinaan untuk perkembangan dan kemajuan atlet di setiap provinsi, pemerintah berfungsi untuk menjaga kondisi lingkungan tetap kondusif.

c) Peran Pemerintah sebagai katalisator

Peran pemerintah provinsi sebagai katalisator perkembangan atlet adalah mempercepat proses perkembangan untuk berprestasi menjadi juara. Untuk dapat menjalankan perannya sebagai katalisator, pemerintah melakukan berbagai langkah atau proses pembinaan dan pelatihan terhadap atlet bulutangkis di Jawa Timur.

2.6 Konsep Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang dijalani secara lebih efektif.

Dalam pembinaan terjadi proses melepas hal-hal yang dimiliki, *delearning*, berupa pengetahuan dan praktek yang sudah tidak membantu dan menghambat hidup dan kerja, dan mempelajari, *learning*, pengetahuan dan praktek baru yang dapat meningkatkan hidup dan kerja. Tujuannya agar orang yang menjalani pembinaan mampu mencapai tujuan hidup atau kerja yang digumuli secara lebih efisien dan efektif dari sebelumnya.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui unsur pokok dari pembinaan yaitu: mendapatkan sikap (*attitude*) atau kecakapan (*skill*). Pengertian lain tentang pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu. Dalam pengertian ini ada dua unsur yakni: pertama, pembinaan itu sendiri bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan suatu tujuan, dan kedua, pembinaan itu bisa menunjukkan kepada "perbaikan" atas sesuatu.

Menurut Poerwadarmita (dalam *bukharistyle.blogspot.com,2012*) Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara

berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

Pengertian Pembinaan menurut disiplin ilmu Psikologi bahwa pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan.

Secara konseptual, pembinaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.

Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik- baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat

diterapkan dalam praktek. Pembinaan menurut Masdar Helmi (2008) adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Ketidaktercapaian yang diharapkan akan sangat mempengaruhi kondisi seseorang tersebut baik secara psikis maupun mental. Di sini peran pembinaan ini sangat diperlukan guna me-refresh kondisi psikis dan mental seseorang agar kembali agar tidak mengalami depresi, dan hal ini sangat membantu agar apa yang direncanakan tadi dapat tercapai dengan baik.

Dalam hal suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkinan peningkatan, unsur dari pengertian pembinaan ini merupakan suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu istilah pembinaan hanya diperankan kepada unsur manusia, oleh karena itu pembinaan haruslah mampu menekan dan dalam hal-hal persoalan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut M Furqon (2002: 1-2) “proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi”. Pembinaan dimulai dari program dari program umum mengenai latihan dasar mengarah pada pengembangan efisiensi olahraga secara komprehensif dan kemudian berlatih yang dispesialisasikan pada cabang olahraga tertentu.

Pembinaan merupakan tugas yang terus menerus di dalam pengambilan keputusan yang berwujud suatu perintah khusus/umum dan instruksi-intruksi, dan bertindak sebagai pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Usaha-usaha

pembinaan merupakan persoalan yang normatif yakni menjelaskan mengenai bagaimana perubahan dan pembaharuan dalam pembinaan.

2.6.1 Fungsi Pembinaan

Untuk mendapatkan hasil kerja yang baik, maka diperlukan adanya pegawai-pegawai yang setia, taat, jujur, penuh dedikasi, disiplin dan sadar akan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan peraturan perundang-undangan kepegawaian yang berlaku, fungsi pembinaan diarahkan untuk :

- a) Memupuk kesetiaan dan ketaatan.
- b) Meningkatkan adanya rasa pengabdian rasa tanggung jawab, kesungguhan dan kegairahan bekerja dalam melaksanakan tugasnya.
- c) Meningkatkan gairah dan produktivitas kerja secara optimal.
- d) Mewujudkan suatu layanan organisasi dan pegawai yang bersih dan berwibawa.
- e) Memperbesar kemampuan dan kehidupan pegawai melalui proses pendidikan dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan organisasi (wadah yang ditentukan).

2.6.2 Karakteristik Pembinaan

Menurut French dan Bell yang dikutip oleh Miftah Thoha dalam bukunya Pembinaan Organisasi mengidentifikasi karakteristik pembinaan, yaitu :

- 1) Lebih memberikan penekanan walaupun tidak eksklusif pada proses organisasi dibandingkan dengan isi yang substantif.
- 2) Memberikan penekanan pada kerja tim sebagai suatu kunci untuk mempelajari lebih efektif mengenai berbagai perilaku.
- 3) Memberikan penekanan pada manajemen yang kolaboratif dari budaya kerja tim.
- 4) Memberikan penekanan pada manajemen yang berbudaya social keseluruhan.
- 5) Mempergunakan model “action research”.
- 6) Mempergunakan ahli-ahli perilaku sebagai agen pembaharuan atau katalisator.
- 7) Suatu pemikiran dari usaha-usaha perubahan yang ditujukan bagi proses-proses yang sedang berlangsung.
- 8) Memberikan penekanan kepada hubungan-hubungan kemanusiaan dan social.

Dengan memahami karakteristik diatas, membedakan setiap perubahan, pengembangan atau pembinaan yang dapat dijadikan suatu ukuran yang dapat membedakan antara pembinaan dengan usaha-usaha pembaharuan dan pembinaan lainnya.

2.7 Tentang Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora)

Dinas Pemuda dan Olahraga merupakan satuan kerja perangkat daerah yang diberi amanat dan tugas serta tanggung jawab dalam menangani pembangunan di

bidang kepemudaan dan keolahragaan. Dan tugas Dinas Pemuda dan Olahraga penyelenggaraan pembinaan dan pelatihan olahraga bagi olahragawan; penyelenggaraan pembinaan prestasi olahraga bagi olahragawan; penerapan metodologi pembinaan olahragawan pelajar/mahasiswa; pelaksanaan kegiatan administrasi ketatausahaan, ketatalaksanaan dan pelaporan. Bidang Kepemudaan mempunyai melaksanakan penyiapan perumusan kebijakan koordinasi dan pelaksanaan kebijakan, evaluasi dan pelaporan bidang penyadaran dan pemberdayaan Pemuda, Pengembangan Kepemudaan dan Kemitraan dan kelembagaan Pemuda. dengan tugas dan fungsinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Darmadi (2013) mendefinisi metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti suatu kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian jenis deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian tapi berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya

Menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong (2000) mendeskripsikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Metode penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena

metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian.

Menurut Nazir(1988), Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Whitney(1960), Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Dalam penelitian ini, pada umumnya akan terjadi 3 hal kemungkinan masalah yang dibawa oleh penulis ke penelitian tersebut, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Masalah yang dibawa penulis adalah masalah tetap, yaitu judul dari penelitian deskriptif kualitatif mulai awal pengajuan proposal hingga akhir laporan tetap sama.
- 2) Masalah yang diajukan oleh penulis menjadi berkembang serta lebih mendalam sesudah peneliti melakukan penelitian tersebut di lapangan, dalam hal hanya butuh penyempurnaan saja.
- 3) Masalah yang diajukan oleh penulis sesudah melakukan penelitian tersebut di lapangan akan berubah total, akan terjadi pergantian objek masalah secara menyeluruh dan akan berbeda dari penelitian awal sebelum memasuki lapangan penelitian.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Dalam hal ini fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai dengan perkembangan masalah penelitian di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur, yang mengikuti pola pikir yang empirical induktif, dimana segala sesuatu dalam penelitian ini ditentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Bungin (2003), fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak dibahas secara mendalam dan tuntas.

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana peran Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur dalam pembinaan atlet bulutangkis. Dan fokus yang kedua adalah faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan program pembinaan atlet bulutangkis di Provinsi Jawa Timur.

Kedua fokus penelitian diatas akan diteliti menggunakan teori-teori yang dianggap relevan dengan fakta di lapangan. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori dari Gede Diva (2009), dengan variabel sebagai berikut :

1) Peran Pemerintah sebagai fasilitator

Peran Pemerintah sebagai fasilitator adalah pemerintah provinsi memberikan fasilitas sebuah pelatihan yang memiliki peran untuk membantu dan memudahkan peserta dalam pembinaan cabang olahraga di setiap kabupaten atau kota, tugas fasilitator pemerintah selalu membantu memfasilitasi kebutuhan para peserta dalam pelatihan agar bisa membantu perkembangan setiap kabupaten dan kota yang ada di provinsi masing-masing.

2) Peran Pemerintah sebagai regulator

Peran pemerintah sebagai regulator adalah pemerintah provinsi membuat kebijakan-kebijakan sehingga mempermudah kegiatan pelatihan dan pembinaan untuk perkembangan dan kemajuan atlet disetiap provinsi, pemerintah berfungsi untuk menjaga kondisi lingkungan tetap kondusif.

3) Peran Pemerintah sebagai katalisator

Peran pemerintah provinsi sebagai katalisator perkembangan atlet adalah mempercepat proses perkembangan untuk berprestasi menjadi juara. Untuk dapat menjalankan perannya sebagai katalisator, pemerintah melakukan

berbagai langkah atau proses pembinaan dan pelatihan terhadap atlet bulutangkis di Jawa Timur.

Alasan pemilihan ini sebagai teori yang akan digunakan untuk menganalisa penelitian ini dikarenakan terdapat beberapa variabel yang dirasa mampu oleh penulis untuk membedah permasalahan yang terjadi di lapangan seperti bagaimana peran pemerintah dalam hal ini Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) baik secara langsung atau tidak langsung dalam melakukan pembinaan atlet bulu tangkis. Kemudian sejauh mana pemerintah mampu memberikan dampak secara persuasif terhadap pembinaan atlet.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan digunakan oleh penulis dalam pengambilan data yang meliputi pengamatan, pengambilan data dan melakukan wawancara kepada narasumber sebagai komponen dalam kelengkapan data penelitian. Lokasi yang akan digunakan dalam penelitian kali ini bertempat di kantor Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur dan di Kantor PBSI Jatim.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang akan dijadikan sebagai narasumber untuk memberikan informasi tentang situasi, proses berjalannya program pembinaan atlet dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Informan kunci, yaitu

orang-orang yang dipandang sebagai sosok yang mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. Adapun yang di maksud sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Tabel informan penelitian

No	Sampling / Kunci Informan	Jumlah
1.	Kepala Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur (Nurul Ansori, S.Pd, M.Kes)	1
2.	Binaan Prestasi PBSI Dan Dispora (Koko Pambudi, S.Pd)	1
3.	Club Kingbc Sampan(Pelatih Kingbc)	1
4.	Atlet Bulutangkis (Atlet Kingbc Sampang)	2
Jumlah Seluruh Informan		5

Sumber : Data diolah

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian adalah studi kepustakaan dan studi lapangan.

- 1) Studi Kepustakaan, yaitu proses pengumpulan data mengenai teori-teori yang digunakan sebagai acuan dasar dalam menganalisa apa saja permasalahan dengan menggunakan buku-buku dari beberapa ahli.
- 2) Studi Lapangan, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi yaitu meliputi proses wawancara, dokumentasi, dan observasi.

A. Wawancara

Pada tahap ini penulis akan memberikan beberapa pertanyaan yang dibutuhkan kepada narasumber seputar fokus penelitian, tujuan penelitian sehingga hasil yang didapatkan bisa secara maksimal.

B. Observasi

Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati keadaan lokasi yang dituju untuk mencari data yang terlihat dari kegiatan pelaksanaan pembinaan atlet bulutangkis. Beberapa lokasi yang dijadikan sebagai obyek pengamatan adalah sebagai berikut :

a) Kantor Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur

Penulis melakukan observasi secara langsung di kantor Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Timur untuk memenuhi data kebutuhan skripsi penulis untuk di bahas dan untuk membantu memperkuat statmen penulis.

b) Kantor PBSI Provinsi Jawa timur

Penulis melakukan obervasi secara langsung di Pbsi Pemprov untuk mewawancarai pelatih binaan pretasi di Pbsi Pemprov

C. Dokumentasi

Pada bagian ini penulis akan mengumpulkan dokumen atau berkas yang didapat dari lokasi penelitian maupun dari narasumber sebagai bahan untuk menemukan solusi atas masalah-masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Dokumentasi biasa berupa gambar penelitian pelaksanaan kegiatan suatu program dan data pendukung. Hasil dari dokumentasi ini diharapkan mampu menjadi salah satu data pendukung dalam keaslian bukti penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora) Provinsi Jawa Timur berlokasi di jalan Kayoon No.56, Embong Kaliasin, Kec. Genteng, Kota SBY, Jawa Timur 60271. Kantor Dispora Berlokasi di tengah kota Surabaya.

4.1.1 Sejarah Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora) Provinsi

Jawa Timur

Terbentuknya DISPORA Provinsi Jawa Timur berdasarkan Perda 32 tahun 2000 dengan Penambahan 1 (satu) Subdin Prasarana dan Sarana. Dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007. Maka diterbitkan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 87 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Seksi Dinas Kepemudaan dan Keolahragaan Provinsi Jawa Timur, Pada Tahun 2016, terbit Pergub No.62 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur. Dengan demikian Dinas Kepemudaan dan Keolahragaan Provinsi Jawa Timur berubah menjadi Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur.



Gambar 4.1 Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora) Provinsi Jatim

Sumber : *Google Maps*



Gambar 4.2 Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora) Provinsi Jatim

Sumber : *Google Maps*

4.1.2 Visi – Misi – Tujuan

a) Adapun Visi Pembangunan Jawa Timur yang ada didalam RPJMD :

”Terwujudnya Masyarakat Jawa Timur yang Adil, Sejahtera, Unggul dan Berakhlak dengan Tata Kelola Pemerintahan yang Partisipatoris Inklusif melalui Kerja Bersama dan Semangat Gotong Royong”.

Secara filosofi visi tersebut dapat dijelaskan melalui makna yang terkandung didalamnya, yaitu :

- 1) Benang merah yang mengaitkan Visi tersebut terletak pada adanya upaya untuk menciptakan Pemuda yang berkarakter dan berdaya saing dimasyarakat ditengah berkembangnya isu-isu, baik yang berlatar belakang Internasional, Regional maupun Nasional.
- 2) **Pemuda berkarakter** adalah Pemuda yang memiliki kejujuran, kepedulian, akhlakul karimah, memiliki visi masa depan, berkomitmen untuk memajukan bangsa, ketekunan, mampu bekerjasama, pantang menyerah dan memiliki wawasan serta pengetahuan yang luas. Pemuda berdaya saing adalah pemuda yang memiliki kemampuan inovasi dan kreatifitas yang tinggi dan pemuda yang mampu berpikir positif yang senantiasa terus berorientasi pada kejayaan bangsanya demi keunggulan dan kegemilangan masa depan. Pemuda mandiri adalah pemuda memungkinkan untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir

dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

- 3) **Olahragawa yang berprestasi** Olahraga merupakan suatu kegiatan jasmani yang dilakukan dengan maksud untuk memelihara kesehatan dan memperkuat otot-otot tubuh. Kegiatan ini dalam perkembangannya dapat dilakukan sebagai kegiatan yang menghibur, menyenangkan, atau juga dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi. Olahraga merupakan kebutuhan vital dalam kehidupan manusia. Olahraga yang dilakukan secara konsisten akan memberikan manfaat berupa kesehatan dan kebugaran yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu, budaya olahraga penting karena manfaat dan dampaknya bagi individu. Kegiatan pemassalan olahraga menjadi sarana untuk menumbuhkan budaya olahraga. Budaya olahraga yang tinggi ditandai dengan tingkat partisipasi warga masyarakat untuk beraktivitas olahraga yang tinggi dan massal. Dengan budaya olahraga yang tinggi maka olahraga menjadi gaya hidup yang sehat masyarakat Indonesia. Prestasi olahraga yang selalu memperoleh jumlah medali emas yang banyak dalam setiap single maupun multi event olahraga di tingkat regional dan internasional. Kemajuan olahraga prestasi dapat dilihat dari sistem pembinaannya yang berkelas dunia sehingga keunggulan dalam prestasi olahraga merupakan

pencapaian dari tujuan pembangunan keolahragaan nasional dan sekaligus dapat mengangkat harkat serta martabat bangsa di pergaulan.

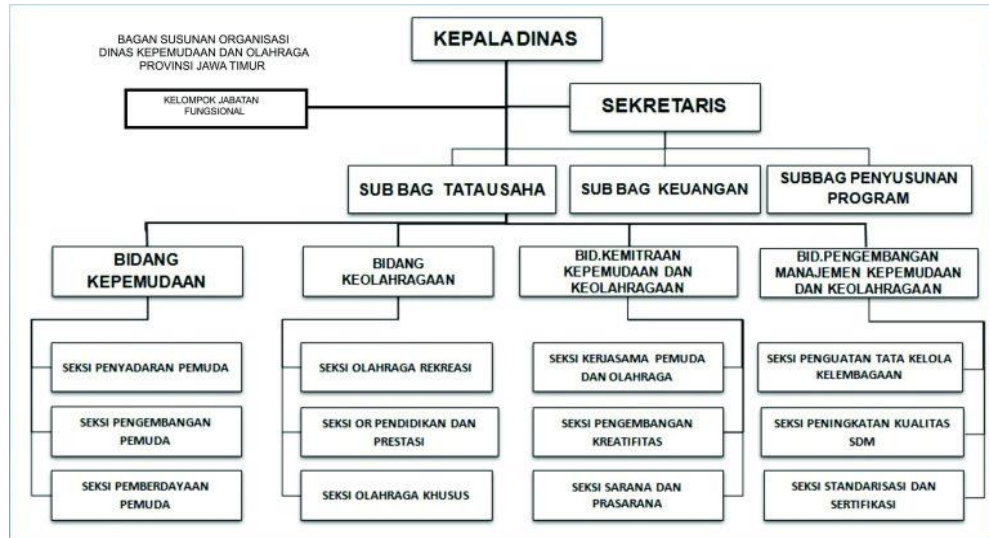
b) Provinsi Jawa Timur Misi Pembangunan Jawa Timur.

- 1) Mewujudkan Keseimbangan Pembangunan Ekonomi, Baik antar Kelompok, antar Sektor dan Keterhubungan wilayah.
- 2) Terciptanya Kesejahteraan yang Berkeadilan Sosial, Pemenuhan Kebutuhan Dasar Terutama Kesehatan dan.
- 3) Tata Kelola Pemerintahan yang Bersih, Inovatif, Terbuka, Partisipatoris Memperkuat Demokrasi Kewargaan untuk Menghadirkan Ruang Sosial yang menghargai prinsip Kebhinekaan.
- 4) Melaksanakan Pembangunan Berdasarkan Semangat Gotong Royong, Berwawasan Lingkungan untuk Menjamin Keselarasan Ruang Ekologi, Ruang Sosial, Ruang Ekonomi dan Ruang Budaya.

c) Tujuan

Tujuan yang dirumuskan Dispora Provinsi Jawa Timur memuat esensi dari perwujudan pelaksanaan Misi-Misi yang sudah ditetapkan bagian atas BAB ini. Setiap Misi memiliki minimal satu tujuan, sebagai suatu bentuk implentasi dari Misi tersebut. Untuk dapat merumuskan Tujuan yang tepat, maka perlu juga untuk mengacu pada Tujuan Pembangunan dalam RPJMD Jawa Timur. Hal ini perlu dilakukan agar Tujuan Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur sejalan dengan Tujuan Pembangunan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur terpilih.

4.1.3 Struktur Organisasi Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora) Provinsi Jawa Timur.



Gambar 4.3 Struktur Organisasi Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora) Provinsi Jawa Timur

Sumber : *Google Maps*

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur, terdiri atas :

- a) Kepala dinas
- b) Sekretariat,

Merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan dan mengendalikan kegiatan kegiatan administrasi umum, kepegawaian, perlengkapan, penyusunan program, keuangan, hubungan masyarakat dan protokol.

- 1) Bidang Kepemudaan
- 2) Bidang Keolahragaan

- 3) Bidang Kemitraan Kepemudaan dan Keolahragaan
 - 4) Bidang Pengembangan Manajemen Kepemudaan dan Keolahragaan
- c) Kedudukan Dan Susunan Organisasi

Dinas merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan di bidang Kepemudaan dan olahraga Dinas dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah Provinsi. Susunan organisasi Dinas sebagaimana dimaksud dalam terdiri atas:

- a) Sekretariat, membawahi:
 - 1) Sub Bagian Tata Usaha;
 - 2) Sub Bagian Penyusunan Program dan Anggaran; dan
 - 3) Sub Bagian Keuangan.
- b) Bidang Kepemudaan, membawahi:
 - 1) Seksi Penyadaran Pemuda;
 - 2) Seksi Pemberdayaan Pemuda; dan
 - 3) Seksi Pengembangan Pemuda.
- c) Bidang Keolahragaan, membawahi:
 - 1) Seksi Olahraga Rekreasi;
 - 2) Seksi Olahraga Pendidikan dan Prestasi; dan
 - 3) Seksi Olahraga Khusus.
- d) Bidang Kemitraan Kepemudaan dan Keolahragaan, membawahi:
 - 1) Seksi Kerjasama Pemuda dan Olahraga;
 - 2) Seksi Pengembangan Kreativitas; dan

- 3) Seksi Sarana dan Prasarana.
- e) Bidang Pengembangan Manajemen Kepemudaan dan Keolahragaan, membawahi:
 - 1) Seksi Penguatan Tata Kelola Kelembagaan;
 - 2) Seksi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia; dan
 - 3) Seksi Standarisasi, Akreditasi dan Sertifikasi.
- f) UPT; dan
- g) Kelompok Jabatan Fungsional

Sekretariat dipimpin oleh Sekretaris yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas. Masing-masing Bidang dipimpin oleh Kepala Bidang yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas. Masing-masing Sub Bagian dipimpin oleh Kepala Sub Bagian yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Sekretaris. Masing-masing Seksi dipimpin oleh Kepala Seksi yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Bidang.

4.2 Hasil Penelitian

Bab ini membahas menyajikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan atau dikenal dengan pendekatan kualitatif yaitu data yang diperoleh dengan cara tanya jawab atau wawancara dengan narasumber sehingga memberikan gambaran yang jelas dan kemudian dapat ditarik untuk menjadi kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh peneliti yang ada di lapangan melalui wawancara secara langsung oleh beberapa narasumber.

Untuk mendukung perolehan data, selain data primer maka data sekunder juga sangat membantu menjelaskan hasil wawancara terutama yang terkait dengan tingkat karakteristik jawaban para narasumber. Selanjutnya hasil wawancara akan diuraikan secara sistematis.

Ketika penulis terjuan ke lokasi penelitian di Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi JawaTimur, penulis berhasil mewawancarai salah seorang Bagian kepala seksi olahraga pendidikan dan prestasi, Nurul Ansori, S.Pd, M.Kes. ada beberapa poin yang menjadi topik wawancara untuk mendapatkan data tentang bagaimana peran Dispora provinsi dalam pembinaan atlet bulutangkis di Jawa Timur.

4.2.1 Peran Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) dalam Pembinaan Atlet Bulutangkis Di Jawa Timur

Adapun Peran Dinas Pemuda dan Olahraga dalam pembinaan yaitu memberikan program peningkatan atlet, pelatih dan wasit, program pembinaan dan pembibitan olahraga prestasi, program pembinaan atau pengembangan olahraga di kalangan (SPOP) yaitu Sentral Pembinaan Olahraga pelajar. Sesuai dengan Peraturan Gubernur (PERGUB) Nomor 62 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Kepemudaan Dan Olahraga Provinsi Jawa Timur.

a) Menyiapkan Program Pembinaan dan Pengembangan Prestasi

Menyiapkan Program Pembinaan dan Pengembangan Prestasi segala aspek yang berkaitan dengan olahraga yang memerlukan pengaturan, pendidikan, pelatihan, pembinaan, pengembangan dan pengawasan. Kemudian program yang di lakukan oleh dinas pemuda dan olahraga dalam pembinaan atlet di provinsi jawatimur yang telah di lakukan DISPORA dalam peraturan daerah nomor 12 tahun 2012 tentang penyelenggaraan keolahragaan di jawatimur tentang tugas dan fungsi harus dapat menjamin pemerataan akses terhadap olahraga, sehingga terjadi peningkatan kesehatan, kebugaran dan prestasi baik daerah, nasional maupun internasional dalam sistem manajemen keolahragaan yang mampu menghadapi tantangan serta perebutan prestasi di masa mendatang.

Melihat pernyataan di atas bahwa perlunya dinas pemuda dan olahraga sudah melakukan pekerjaan yang sesuai dengan Perda No. 12 tahun 2012 dan sesuai dengan peran dan upaya visi misi dalam pembinaan atlet provinsi jawatimur. Dispora telah memberikan sarana dan prasarana kepada atlet untuk berolahraga untuk meningkatkan skill dan kemampuan atlet. Kepala seksi Olahraga Pendidikan dan Prestasi, Bapak Ansori mengatakan :

*“kami mbak pihak dispora selalu menyiapkan program latihan untuk para atlet kami mbak agar bisa berkembang dan prestasi, pasti kami pantau programnya seperti apa yang di berikan oleh pelatihnya
“...dan kami juga memberikan fasilitas untuk para atlet spop agar bisa tambah semangat dan bisa berprestasi mbak,” (wawancara,02-12-2021)*



Gambar 4.4 Wawancara Dengan Kabid Bimpres

Sumber : *Dokumentasi Penulis*

b) Melaksanakan Pembinaan dan Pengembangan Kepada Atlet yang Berprestasi dan penghargaan

Melaksanakan pembinaan dan pengembangan serta kesejahteraan atlet olahraga yang berprestasi dan berjasa, dengan penghargaan dan pemberian anugrah prestasi olahraga kepada atlet provinsi jawatimur, ada juga menurut undang-undang di negara indonesia, atlet yaitu pelaku olahraga yang lebih lanjut disebut dengan olahragawan. Sesuai dengan undang-undang nomor Republik Indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang sistem olahraga nasional. Lalu dengan program yang di lakukan oleh dinas pemuda dan olahraga dalam pembinaan atlet bulutangkis di jawatimur yang telah di lakukan oleh DISPORA dalam perundang-undang nomor Republik Indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional tentang atlet yang sudah

berprestasi dalam olahraga dan di berikan penghargaan dalam bentuk uang pembinaan dan di berangkatkan dalam rana daerah, nasional maupun internasional.

“.. emm kayak event kemaren yang di pon papua kan ada salah satu atlet kami yang juara, nah kita sebagai dispora langsung turun tangan memberikan apresiasi atau penghargaan kepada atlet yang juara”

“ itu juga apresiasi bukan dari dispora saja bahkan gubernur Jawa Timur juga memberikan apresiasi kepada atletnya..jadi kami dispora sangat berperan dalam kemajuan atlet, pretasi atlet, bahkan kampus unesa langsung memberikan apresiasi dengan beasiswa penuh pada juara pon kemaren itu” (wawancara 01-12-21)

Penulis melihat pernyataan di atas bahwa dinas pemuda dan olahraga sudah melakukan pekerjaan yang sesuai dengan undang-undang nomor republik indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional sesuai dengan peran dan upaya visi dan misi dalam pembinaan atlet provinsi jawatimur khususnya cabang olahraga bulutangkis. Dan juga perlunya uang pembinaan di berikan kepada atlet yang berprestasi agar atlet yang lain ingin berusaha lebih giat lagi untk berlatih.

c) Pembinaan atlet bulutangkis dan pengiriman atlet prestasi

Melaksanakan Pembinaan atlet bulutangkis dan pengiriman atlet yaitu merupakan hal yang penting agar atlet dapat bersemangat dalam hal latihan dan giat untuk berprestasi di kanca daerah maupun internasional, olahraga berfungsi mengembangkan kemampuan jasmani, rohani dan sosial serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermatabat.

Kemudian dengan program yang di lakukan oleh dinas pemuda dan olahraga dalam pembinaan atlet khususnya pada cabang olahraga

bulutangkis yang telah dilakukan oleh pihak di DISPORA dalam perundang-undang nomor republik indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional tentang atlet yang berprestasi dalam olahraga dan di berikan penghargaan dalam bentuk uang pembinaan dan di berangkatkan dalam ranah daerah maupun nasional dan internasional, dinas pemuda dan olahraga wajib di berikan sarana dan prasana agar atlet yang prestasi di provinsi jawa timur akan mampu bersaing dengan daerah lainnya.

“begini ya mbak, kami ini untuk pembinaan bulutangkis selalu memberikan fasilitas, insentif dan juga konsumsi untuk atlet, karena apa olahraga bulutangkis ini olahraga mahal mbak..mba juga atlet bulutangkis juga pernah ngerasain bagaimana jadi atlet bulutangkis, apalagi pembinaannya seperti apa kan mbak..”

“jadi ya kami untuk cabor bulutangkis masalah pembinaan sangat berperan di bidang coachnya bukan asal coach yang sembarang kami memilih pelatih yang sangat handal terutamanya dan juga posisinya selaku asn..”

“banyak mbak pelatih di jawa timur ini, apalagi mahasiswa unitomo kan banyak juga atlet nya yang bekerja sebagai pelatih, kenapa saya gak ambil pelatih anak2 muda yang mainnya sudah top di jawa timur, kembali lagi dengan aturan yang di dispora mbak, semua pegawai itu asn mbak gak ada yg bukan asn, palingan ada yang bukan asn palingan 10 %..”

“Jadi kembali lagi pada kami, kami ingin memberikan yang terbaik untuk pembinaan bulutangkis mbak, meskipun menurut atlet kurang baik..(wawancara 01-12-21)”

Penulis melihat pernyataan di atas bahwa Dinas Pemuda dan Olahraga sudah melakukan peran atau pekerjaan dengan baik sesuai dengan undang-undang nomor republik indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional sesuai dengan peran visi dan misi dalam pembinaan atlet bulutangkis di jawa timur dan perlu adanya pertandingan-pertandingan

di perbanyak lagi di provinsi jawatimur agar atlet Jawa Timur akan terbiasa dengan atmosfer pertandingan.

d) Bekerjasama dengan Koni dan Unesa

Dinas Pemuda dan Olahraga melakukan koordinasi dengan koni dan unesa di provinsi jawatimur dengan maksud bekerjasama untuk membangun dan memberikan pembinaan kepada atlet di jawatimur agar atlet bisa menjadi profesional dan mampu bersaing dengan daerah atau antar provinsi. Kemudian juga program yang di lakukan oleh dinas pemuda dan olahraga dalam pembinaatn atlet bulutangkis di jawatimur yang telah di lakukan oleh pihak DISPORA dalam perundang-undang nomor republik indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragan nasional, Dinas pemuda dan olahraga dan koni memberikan wadah atau tempat untuk pengembangan atlet agar menjadi profesional.

Dan juga dinas pemuda dan olahraga melakukan koordinasi dengan kampus universitas surabaya (UNESA) dengan bermaksud bekerjasama untuk menciptakan pelatih yang handal dengan bersertifikat antar provinsi, kenapa DISPORA melakukan kerja sama dengan UNESA di karena unesa sudah siap dengan sarana dan prasana di bandingkan dengan kampus di Jawa Timur.

“ jadi begini mbak kami juga melakukan kerja sama dengan koni agar bisa membantu perkembangan atlet dan prestasi dan sekarang juga ada program dispora dan koni di setiap kabupaten dan kota mbak...”

“..contohnya kayak dispora dan koni yang di madura semua sudah melakukan programnya untuk persiapan porpov kan mbak.. contohnya kayak program puslatcup itu programnya koni dan dispora

mbak....jadi dua lembaga itu sudah menjalin kerjasama yang baik mbak

“..kami juga melakukan kerja sama dengan kampus unesa untuk perihal kepelatihan dan wasit mbak, karena disana semua dosennya itu kebanyakan di bidang bulutangkis mbak dan juga unesa untuk sarana dan prasaranya sudah memadai mbak..”

“ jadikan setiap tahun pasti unesa melakukan kegiatan sertifikat pelatih dan wasit mbak yang di selenggarakan di unesa dan kantor pbsi program itu sudah melakukan konfirmasi terhadap pihak Dispora provinsi mbak..(wawancara dengan pak ansori selaku kabid prestasi dan olahraga 01-12-21)

Penulis melihat pernyataan di atas bawah dinas pemuda dan olahraga sudah melakukan peran yang sesuai dengan per undang-undang nomor republik indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional sesuai dengan peran dan upaya visi dan misi dalam pembinaan atlet bulutangkis di provinsi jawatimur dan juga kewajiban KONI untuk melatih atlet yang prestasi dengan cara memberikan sarana dan prasarana, pelatih dan uang pembinaan dan juga UNESA sudah melakukan kewajibannya memberikan fasilitas sertifikat pelatih dan wasit.

4.2.2 Faktor Pendukung Pembinaan Atlet Bulutangkis di Jawa Timur

Dalam menjalankan suatu program pemerintahan ada beberapa hal yang dapat membantu program kerja dinas pemuda dan olahraga dalam hal ini pembinaat atlet bulutangkis provinsi jawatimur. Dari penelitian ini yang di dapatkan penulis yang menjadi faktor pendukung oleh dinas pemuda dan olahraga ialah adanya sarana dan prasarana yang telah tersedia bagi atlet dan tempat atau wadah atlet berkumpul untuk melakukan aktifitas olahraganya dan pemerintah yang sangat membantu fasilitas untuk atlet dinas pemuda

dan olahraga yang telah mendapatkan dukungan akan bekerja lebih maksimal sesuai dengan apa yang di harapkan.

Ada faktor eskernal dan faktor internal dalam pembinaan bulutangkis :

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu.

Faktor inernal dapat di jabarkan sebagai berikut :

a) **Bentuk tubuh**

Bentuk tubuh atau faktor konstitusi tubuh antara lain adalah anthropometris, Postur dan struktur tubuh, seperti: ukuran tinggi dan panjang tubuh, ukuran besar, lebar dan berat tubuh, somatotype tubuh hal ini harus sesuai dengan olahraga yang diikutinya. Pak Ansori selaku bidang binaan dan prestasi menyebutkan bahwa :

“...saat kami merekrut atlet yang akan di bina oleh pihak dispora kami juga menyeleksi bentuh tubuh pastinya jadi kalau berat badannya melebihi gak saya ambil mbak, jadi semua harus sesuai dengan porsi atlet masalah bentu tubuhnya..” (Wawancara 02-12-21)

Dalam pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa dinas pemuda dan olahraga (DISPORA) tidak asal memilih atlet dalam sentral pembinaan di dispora, karena pada cabang bulutangkis yang membutuhkan sosok atlet yang ideal dan tinggi maksimalnya 170 untuk putranya dan untuk putrinya maksimalnya 165 cm.

b) **Kondisi fisik dan kemampuan fisik**

Berdasarkan kriteria fisik meliputi: memiliki kemampuan otot mengatasi tahanan yang baik (kekuatan), mampu melakukan kerja dalam

jangka waktu lama (daya tahan), memiliki kemampuan untuk bergerak dalam waktu yang cepat (kecepatan), kemampuan melakukan gerakan persendian melalui jangkauan daerah yang luas (fleksibilitas), kemampuan melakukan gerakan pada berbagai tingkat kesukaran dengan cepat dan tepat secara efisien (koordinasi). Fungsi organ-organ tubuh, seperti: daya kerja jantung, peredaran darah, daya kerja paru-paru, sistem pernapasan, daya kerja pernapasan, dan daya kerja panca indera bekerja dengan baik. Pak Ansori selaku bidang binaan dan prestasi menyebutkan bahwa :

“... dan juga masalah fisik atlet masalah kesehatan dll harus sehat, karena apa jadi atlet sama kayak menjadi angkatan mbak, semua harus sehat jasmani..”

“..jadi saya selalu berkoordinasi dengan mas koko pambudi selaku pelatih yang kami rekrut untuk melatih di SPOP, saya selalu bilang mas koko selalu menyampaikan masalah kesehatan kepada atlet akan bisa mengotimalkan menjadi profesi sebagai atlet, soalnya kalau sudah cedera pasti akan vakum untuk mengikuti pembinaan di manapun..” (wawancara, 02-12-21)

Penulis menyimpulkan sebagai seorang atlet selalu bisa menjaga kesehatan agar bisa maksimal dalam mengikuti pembinaan dan kompetisi yang di selenggarakan oleh pihak pemerintah di jawatimur.

c) Penguasaan Tehnik yang Sempurna

Hal ini dapat dibuktikan dengan mampu mengaplikasikan teknik-teknik yang ada pada cabang olahraga tertentu dengan gerakan yang baik. Pada cabang olahraga bulutangkis atlet harus bisa menguasai dan mampu menerapkan tehnik pegangan, pijakan dan gerakan yang lain dan mudah

di atasi. Pada hasil wawancara dengan pak ansori selaku bidang pendidikan dan bidang prestasi beliau menyampaikan :

“...begini mbak, jadi kalau atlet itu harus mampu mempunyai tehnik yang sempurna dalam istilah di bulutangkis ialah penempatan yang baik atau akurasi yang baik, kalau atlet sudah mempunyai skil tersebut jadi pelatih gampang mengasahnya dalam membina..” (wawancara 02-12-21)

Dari hasil pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa atlet harus mampu menguasai akurasi di lapangan dengan baik agar bisa mengontrol permainan sendirinya. Dalam hal itu pembinaan wajib dilakukan agar bisa mengembangkan bibit yang baik untuk atlet bulutangkis di jawa timur.

d) Memiliki kematangan juara yang mantap

Memiliki kematangan juara yang mantap maksudnya atlet tersebut dalam menghadapi pertandingan apapun kondisinya, selalu memperlihatkan kejegan prestasi cabang olahraga yang diikutinya. yang dimaksud kematangan juara yang mantap yaitu kematangan penerapan kemampuan fisik, teknik, taktik dan mental atlet dalam pertandingan di mana prestasi telah konstan meskipun menghadapi situasi, kondisi yang berbeda-beda dalam hal tempat, alat, lawan dan lingkungan. Pak ansori selaku sebid pendidikan dan prestasi beliau menyampaikan :

“....Atlet juga harus mempunyai mental juara, kan biasa banyak atlet yang tidak mental juara, dan hasilnya atlet tersebut dalam hal pembinaan tidak ada peningkatan mbak..”

“...jadi hal ini sangat penting untuk faktor pendukung pembinaan, karena apa bisa memberikan atau tumbuh rasa semangat atlet untuk menjadi sang juara...” (wawancara 02-12-21)

Dalam hal ini penulis menyimpulkan ketika pembinaan kebutuhan atlet harus di penuhi agar situasi dalam pembinaan agar berjalan dengan baik, maupun dalam hal latihan dan sparing antar club. Jadi faktor internal bagi atlet sangat perlu di asah agar sudah terbiasa dengan tekanan pelatih.

e) Memiliki Aspek Kejiwaan dan Kepribadian

Untuk mencapai prestasi semaksimal mungkin di samping memiliki prestasi fisik yang tinggi perlu motor penggerak dan pendorong dari aspek kejiwaan dan kepribadian. Salah satu bentuk aspek kejiwaan itu adalah motivasi dari diri atlet itu sendiri. Motivasi adalah suatu hal yang mendorong seseorang untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu.

Faktor internal berupa aspek psikologis atau kaitanya dengan mental atau kejiwaan individu yang terdiri atas terdiri atas : (1) Intelektual, ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan bakat; (2) Motivasi, terdiri dari dua macam, yaitu dari diri atlet (internal): perasaan harga diri, kebanggaan, keinginan berprestasi, percaya diri, perasaan sehat, dan lain-lain. Dan dari luar diri atlet (eksternal): penghargaan, pujian, hadiah (material, uang), kedudukan, dan lain-lain; dan (3) Kepribadian, yang menguntungkan dalam pembinaan prestasi, seperti: ketekunan, kematangan, semangat, berani, berhati-hati, mudah menerima, bijaksana/serius, tenang, percaya diri, terkontrol, cakap/pintar, praktis, teguh pendirian, dan lain-lain. Sedangkan yang kurang

menguntungkan, seperti: mudah tersinggung/emosi, cepat bosan, kurang cakap, sembrono, ragu-ragu, pemalu, lambat menerima, curiga/cemburu, bersifat kewanitaan, tidak terkendali, tidak tetap pendirian, menyendiri, penakut, dan lain-lain.

“...jadi begini mbak jadi atlet gak semerta-merta langsung jadi atlet atau sang juara, pelatih dari pihak dispora selalu memberikan motivasi atau dorongan, agar atlet tersebut selalu keinginan menjadi mental juara..”

“..dan juga bisa menjadi atlet yang berpribadian yang baik, jadi saya selalu menekan pelatih agar selalu bisa memberikan motivasi kepada atlet yang dispora bina..”(wawancara dengan pak Ansori selaku kabid pendidikan dan binaan prestasi, 03-12-21)

Dalam hal ini penulis menyimpulkan, Dispora sudah melakukan tugasnya dengan baik untuk membimbing atletnya, dan Dispora sudah melakukan tugasnya dengan undang-undang nomor republik indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu meliputi faktor yang berasal dari luar, meliputi :

a) **Faktor Pelatih**

Peran pelatih dalam pencapaian prestasi dan pembinaan sangat penting, berikut ini akan di jelaskan mengenai hakikat, kriteria atau syarat pelatih serta tugas-tugasnya. Pelatih dalam kaitanya pencapaian prestasi merupakan bagian dari faktor eksternal, pelatih yang akan mengelolah atlet dan menjadikan sesuai dengan tujuan yang di harapkan. Faktor pelatih akan menunjang tercapainya prestasi yang maksimal apabila memiliki kriteria tertentu dan mampu menjalankan

tugas-tugasnya dengan baik. Menurut Pak Ansori Selaku kapid pendidikan dan prestasi menyampaikan bahwa ;

“gini mbak kembali lagi dengan bicara tadi, kami memilih pelatih tidak asal pelatih, kami melihat kemampuan pelatih dari segi kemampuan fisik yang baik, karena itu juga pengaruh dalam hal pembinaan mbak..”

“..emm dan juga pelatih harus menguasai ilmu sesuai dengan bidangnya secara teoritis dan praktis mbak..dan juga kemampuan psikis yang baik, kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku..”

“..dan juga yang penting ahli dalam memberikan informasi atau penjelasan terhadap atlet yang dibina, dan juga mempunyai sikap kepemimpinan yang baik juga mbak”(wawancara 02-12-21)

Dari hasil pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa jika pembinaan ingin berhasil juga di perlukan dengan adanya pelatih yang sudah memenuhi kriteria dan pengalaman yang banyak. Menurut penulis peran DISPORA dalam pembinaan sudah memenuhi dengan per Undang-Undang nomor republik indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional sesuai dengan peran dan upaya visi dan misi dalam pembinaan atlet bulutangkis di provinsi Jawa Timur.

b) Sarana dan Prasarana Pembinaan Bulutangkis

Faktor sarana dan prasarana juga merupakan faktor eksternal dalam pencapaian pembinaan atlet dan prestasi atlet, kedua faktor ini merupakan faktor yang sangat penting karena sebagai fasilitas dalam peningkatan kualitas dan kemampuan pada atlet dalam semua cabang olahraga khususnya di cabang bulutangkis. Menurut Mas Koko Pamudi Selaku Pelatih SPOP DISPORA dan sekaligus Pelatih Bimpres di PBSI PEMPROV beliau menyampaikan bahwa :

“...Untuk atlet sarana dan prasarana sangat penting untuk kebutuhan untuk pembinaan agar bisa meningkatkan kualitas atlet untuk junjung prestasi..”

“jadi sarana dan prasana itu untuk mempelancar tugas dan memiliki sifat relatif permanen, karena fasilitas olahraga ialah meliputi semua lapangan atau bangunan beserta perlengkapannya..” (wawancara 03-12-21)

Menurut penulis kesimpulannya Dispora sudah memfasilitasi dengan bentuk sarana dan prasarana yang cukup baik. dinas pemuda dan olahraga sudah melakukan peran yang sesuai dengan per undang-undang nomor republik indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional sesuai dengan peran dan upaya visi dan misi dalam pembinaan atlet bulutangkis di provinsi jawa timur.

c) Dukungan Dana

Dukungan dana sangat berperan dalam pembinaan prestasi atlet, dengan adanya dana baik dari pemerintah maupun swasta program pembinaan akan berjalan dengan sesuai rencana. Menurut Pak Ansori Selaku kabid Pendidikan dan Prestasi beliau menyampaikan bahwa ;

“ ..hemm begini ya mbak, bulutangkis ini olahraga mahal lah istilahnya, anggaran dana cukup banyak, jadi kalau setiap olahraga kekurangan dana pasti cabang olahraga tersebut tidak berjalan dengan baik” (wawancara 03-12-21)

Menurut penulis kalau masalah dana tidak bisa menyimpulkan tapi cukup saran saja untuk masalah anggaran, kebanyakan anggaran itu disalah gunakan, bahkan setiap kabupaten sering penulis mendengar adanya kekurangan dana untuk cabang olahraga bulutangkis.

d) Faktor Lingkungan

Menyatakan bahwa kondisi-kondisi lingkungan yang sifatnya menunjang aktifnya pembinaan dan prestasi atlet.

1) Keluarga (khususnya orang tua)

Kondisi rumah yang sangat bersih dan rapih, tenang dan nyaman. Dan sopan santun dalam keluarga dan lingkungan keluarga yang senang dan mendukung dalam bidang olahraga. Akan memberikan perhatian pada sang atlet dalam mengikuti pembinaan atau program-program latihan maupun saat kompetisi. Belajar, berlatih, bekerja dan istirahat harus serasi. Hal ini bisa di berikan contoh yaitu pada keluarga datang menyaksikan anaknya (atlet) mengikuti pembinaan dan kompetisi.

2) Pembina dan pelatih

Peran pelatih dan pembina dalam mengatur pola hidupnya misalnya, tidur yang teratur antara 8-10 jam perhari. Kehidupan yang sehari-hari yang teratur, hindari rokok, alkohol dan morphin Pengaturan makanan selalu segar sesuai dengan ilmu gizi, pengaturan pola makan atlet harus selalu dikontrol agar kebugaran dan kesehatannya selalu terjaga. Kesehatan selalu dikontrol. Selain itu juga perlengkapan dan meteri yang memadahi dan pekerjaan untuk hari depan serta keuangan perlu diperhatikan secukupnya.

Mas koko menyampaikan bahwa ;

“..faktor pembinaan yang mendukung bukan masalah sarana dan prasaran, tapi melainkan faktor lingkungan dan dukungan dari orang tua masing-masing..”

“..dan juga banya mengira suksesnya pembinaan dan prestasi semua di tangan pelatih melainkan dari pantauan orang tua terhadap anaknya (atlet)..” (wawancara 03-12-21)

Penulis menyimpulkan bahwa pembinaan yang yang berhasil dan sukses bukan tergantung dari pelatih melainkan dorongan dari orang tuanya. dinas pemuda dan olahraga sudah melakukan peran yang sesuai dengan per Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional sesuai dengan peran dan upaya visi dan misi dalam pembinaan atlet bulutangkis di provinsi Jawa Timur.

e) Kompetisi

Kompetisi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi suksesnya pembinaan dan prestasi atlet, dan juga keikutansertaan atlet dalam kompetisi eksibisi memungkinkan atlet bisa mencapai kesiapan menghadapi kompetisi utama. Mas koko Pambudi selaku pelatih SPOP Dispora menyampaikan bahwa ;

“..begini mbak dengan ada kompetisi setiap tahun atau 3 bulan sekali, jadi atlet semangat juga dalam pembinaan bahkan semangat saat pembinaan driling yang saya kasih..”

“..jadikan suksesnya pembinaan bukan masalah sarana dan prasarana juga ada nya kompetisi atau event atlet akan sukses meraih prestasi dan pembinaan akan berjalan dengan sungguh-sungguh..” (wawancara 03-12-21 dengan Mas koko Pambudi selaku pelatih SPOP Dispora)



Gambar 4.5 Wawancara Dengan Bimpres Pbsi dan Pelatih ASN Dispora

Sumber : *Dokumentasi Penulis*

Dari hasil pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa peran DISPORA dalam pembinaan sangat penting untuk atlet bulutangkis di jawa timur. Dan juga dengan adanya pertandingan pihak DISPORA bisa memantau atlet nya dalam persiapan event atau kompetisi.

4.2.3 Faktor Penghambat Pembinaan Bulutangkis di Jawa Timur

Dalam melaksanakan tugasnya membina atlet, Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Provinsi tidak lepas dari kendala atau hambatan. Kendala atau hambatan merupakan salah satu yang harus di hadapi tentunya dalam menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Dari penelitian yang di dapatkan oleh penulis bahwa kendala atau hambatan yang di hadapi oleh Dinas Pemuda dan Olahraga adalah anggaran yang kurang bagi atlet untuk

berangkat melakukan pertandingan dengan daerah lain kurangnya jam terbang membuat atlet kurang mendapatkan skil dan mental untuk mengikuti pertandingan atau kompetisi berskala nasional, walaupun adanya kendala bagi Dinas Pemuda dan Olahraga Tetapi DISPORA akan memberikan yang terbaik bagi atlet bulutangkis di Jawa Timur. Bahkan Pak Ansori selaku bidang binaan prestasi mengatakan bahwa :

“... saya itu sedih mbak selama 2 tahun ini gara-gara pandemi atlet tidak bisa berkontribusi dalam aktifnya pembinaan dan kompetisi untuk atlet...”

“.. dan juga atlet semua yang saya bina saya kembalikan lagi ke daerah nya masing-masing untuk latihan sendiri...”

“..selama 2 tahun ini kegiatan pembinaan yang dispora pegang tidak bisa berjalan dengan baik, dan kebanyakan atlet sudah vakum mbak..”

“.. dan hambatan kami juga itu mbak, tidak bisa bertanggung jawab perihal sekolah atlet, tidak bisa menanggung seperti ujian tryout dll, kami hanya menanggung uang insentif saja untuk atlet dalam satu bulan hanya 1 juta mbak , jadi sisanya tanggung jawab atlet dan wali atlet..” (wawancara 02-12-21)

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan kendala dalam pembinaan ini faktor anggaran dana yang kurang karena kendala dengan masa pandemi ini, selama masa pandemi dunia olahraga mati total tidak ada event bahkan pembinaan setiap kabupaten dan kota di batasi. Bahkan hambatan DISPORA yaitu tidak bisa menanggung perihal pendidikan nya untuk atlet, pihak DISPORA hanya menanggung perihal dispensasi bagi atlet.

a) Dinas Kepemudaan dan Olahraga sebagai Inovator

Dinas Kepemudaan dan Olahraga (DISPORA) Provinsi Jawa Timur harus bisa menjadi inovator untuk atlet agar pembinaan di Jawa Timur tetap

berjalan dengan baik meskipun terdapat kendala yang belum selesai terkait anggaran yang kurang baik. Dimana inovasi-inovasi sangat di butuhkan dalam pembinaan atlet bulutangkis agar bisa meningkatkan prestasi atlet dan merencanakan program yang baik untuk pembinaan. Dan bisa menyediakan atau megfasilitasi kebutuhan untuk atlet bulutangkis.

4.3 Analisa Hasil Penelitian Dengan Menggunakan Teori Gede Diva

Segala jenis peran pemerintah yang di jalankan tentunya akan menghasilkan sesuatu yang baik dan berhasil, atau peran pemerintah yang belum berhasil, dan ada peran pemerintah yang gagal. Untuk mengetahui bagaimana hasil yang di capai tentunya membutuhkan evaluasi guna memberikan dan pelaksanaan peran pemerintah di masa mendatang. Pada peran pemerintah dalam pembinaan serta bagaimana Peran Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur terhadap Pembinaan atlet bulutangkis di jawa timur.

Namun bukan tidak mungkin segala jenis pelaksaan baik perencanaan, persiapan, pembinaan, hingga sampai pada kejuaraan mengalami berbagai macam masalah dan hambatan. Untuk itu perlunya mengetahui peran pemerintah agar perencanaan berjalan dengan baik atau sempurna.

Dari hasil penelitian ini akan di berikana analisa melalui peran pemerintah yang efektif dan optimal, yang di wujudkan sebagai fasilitator, regulator dan katalisator :

a) Peran Pemerintah sebagai fasilitator

Tugas fasilitator adalah memberikan fasilitas terhadap atlet di jawa timur. Misalnya dengan memberikan fasilitas pelatihan terhadap atlet bulutangkis dan juga memadai segala kebutuhan atlet bulutangkis di jawa timur.

Pada penelitian ini penulis melihat bahwa peran pemerintah sebagai fasilitator sudah berjalan dengan dengan baik dan sempurna. Hal ini di buktikan dengan adanya dukungan dan upaya Dispora membina atlet bulutangkis atau di sebut SPOP, melalui pelatihan, pembinaan. Peran pemerintah provinsi sebagai fasilitator sangat penting dalam perkembangan atlet di jawa timur. Fasilitas sendiri terdapat dua indikator :

1) Sarana dan Prasarana

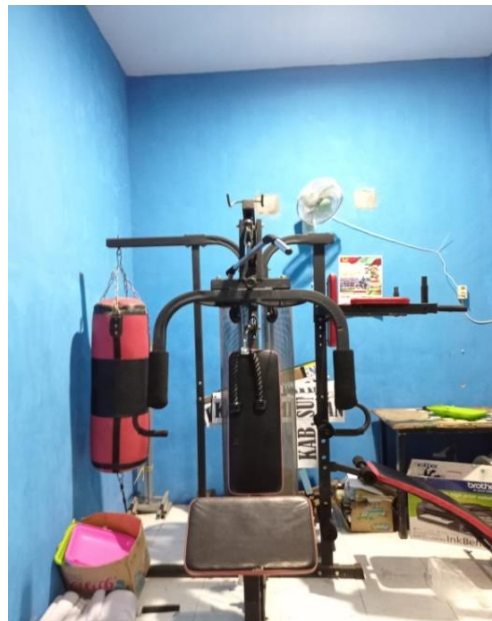
Sarana adalah segala sesuatu benda fisik yang dapat tervisualisasi oleh mata maupun teraba oleh panca-indra dan dengan mudah dapat dikenali oleh pasien dan (umumnya) merupakan bagian dari suatu bangunan gedung ataupun bangunan gedung itu sendiri (Permenkes RI, 2008).

Sarana dan Prasaran memiliki arti yang sama dengan fasilitas dapat mempermudah upaya dan memperlancarkan kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini untuk memberikan fasilitas dalam kegiatan perkembangan atlet dalam pembinaan atlet bulutangkis di jawa timur pemerintah provinsi sudah memfasilitasi sarana dan prasarana. Fasilitas sarana dan prasarana dalam hal ini pemerintah provinsi jawa timur sudah memfasilitasi dari sarana dan prasarana tempat latihan dan gym.



Gambar 4.6 Tempat Latihan Atlet Bulutangkis

Sumber : *Dokumentasi Penulis*



Gambar 4.7 Tempat Gym Atlet

Sumber : *Dokumentasi Penulis*



Gambar 4.8 Atlet Binaan Dispora Provinsi melakukan Fasilitas Gym atau Fitness

Sumber : *Dokumentasi Penulis*

Hal ini berdasarkan atas pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti kepada bapak ansori selaku kepala seksi Olahraga Pendidikan dan Prestasi Provinsi Jawa Timur bagaimana tentang peran pemerintah Dinas Kepemudaan dan Olahraga Sebagai Fasilitator.

“..Kami sebagai pemerintah tentunya sudah memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas dalam hal pembinaan terhadap atlet di jawa timur khususnya di bulutangkis mbak, contoh fasilitasnya seperti lapangan bulutangkis di gor sudirman dan memberikan insentif terhadap atlet bulutangkis yang kami bina mbak..”

“disini kami juga memfasilitasi tempat gym mbak buat atlet bulutangkis, agar tambah semangat saat latihan” (wawancara 02-12-2021)

Dalam pernyataan di atas penulis menyimpulkan Dispora provinsi sudah melakukan tugasnya dengan baik dan tanggung jawab di karenakan dispora telah melakukan perannya sebagai mana maksudnya dalam pasal 3 ayat (1) tentang sarana dan prasarana.

2) Pelatihan SDM

Menurut (Hamalik,2000) Pelatihan adalah suatu proses serangkaian upaya yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga professional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam suatu organisasi. Pemberian pelatihan SDM kepada olahragawan di provinsi jawatimur selalu di laksanakan oleh pemerintah Dispora provinsi. Dalam hal ini di buktikan bahwa adanya agenda tahunan yaitu dua kali dalam satu tahun dan kegiatan berlangsung selama 3 hari, peserta pelatihan di hadiri khususnya untuk para atlet muda dan senior bahkan guru-guru olahraga yang ada di provinsi Jawa Timur.



Gambar 4.9 Agenda Pelatihan Pelatih Tingkat Provinsi Tahun 2019

Sumber : *Dokumentasi Penulis*



Gambar 4.10 Agenda Pelatihan Wasit Tingkat Provinsi Tahun 2018

Sumber : Dokumentasi Penulis

“... Kami pihak dispora biasanya mengadakan pelatihan wasit mbak, dan pelatihan pelatih, pelatihan wasit tingkat provinsi atau sejawatimur agar olahragawan mempunyai ilmu pelatihan dan di bantu dengan sertifikat “

“ Dari adanya ini peran dispora sangat penting dalam pembinaan bulutangkis mbak, baik dari segi anggaran, fasilitas dan program yang kami buat untuk kemajuan pecinta bulu bebek di jawatimur mbak” (wawancara 02-12-21) (Pak ansori kabid prestasi)

Penulis menyimpulkan bahwa dispora sangat penting dalam pembinaan dan program di luar pembinaan karena dengan adanya program pelatihan maka jawatimur sudah mempunyai pelatih yang mempunyai sertifikat dan sudah di akui oleh pemerintah provinsi jawatimur.

b) Peran Pemerintah sebagai Regulator

Peran pemerintah sebagai regulator yaitu pemerintah mempersiapkan sebagai penyeimbang penyelenggaraan dengan membuat kebijakan-kebijakan sehingga mempermudah pembinaan prestasi atlet di jawatimur khususnya di

cabor bulutangkis. Sebagai regulator pemerintah berfungsi untuk menjaga kondisi di lingkungan olahraga agar tetap bisa berprestasi.

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Kepemudaan Dan Olahraga Provinsi Jawa Timur yang berisi tentang penjelasan tugas, fungsi dan tata kinerja Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Timur. (1) Bidang Kepemudaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf b, mempunyai tugas merumuskan, melaksanakan kebijakan, mengkoordinasikan dan mengevaluasi penyadaran, pemberdayaan dan pengembangan kepemimpinan, kepeloporan, kewirausahaan, wawasan dan kreativitas. (2) Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bidang Kepemudaan, mempunyai fungsi: a. penyiapan perumusan kebijakan penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemimpinan, kepeloporan, kewirausahaan, wawasan dan kreativitas; b. penyusunan pedoman, petunjuk teknis penyadaran, pemberdayaan, pengembangan kepemimpinan, kepeloporan, kewirausahaan, wawasan dan kreativitas; c. pelaksanaan koordinasi dalam rangka penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemimpinan, kepeloporan, kewirausahaan, wawasan dan kreativitas pemudaan; d. pelaksanaan fasilitasi pengembangan organisasi, aktivitas kepemudaan dan kepramukaan; e. pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan; dan f. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

Kedua, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan . Bab Iv Pembinaan Dan

Pengembangan Olahraga Pasal 9 Pembinaan dan pengembangan olahraga meliputi: a. olahraga pendidikan; b. olahraga rekreasi; dan c. olahraga prestasi.

Pasal 10 (1) Pembinaan dan pengembangan olahraga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 merupakan tanggungjawab Pemerintah Daerah Provinsi, organisasi olahraga dan masyarakat. (2) Pemerintah Daerah Provinsi melaksanakan tanggungjawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melalui: a. pembinaan dan pengembangan pengolahraga, tenaga keolahragaan dan organisasi olahraga; b. penyediaan dana keolahragaan; c. penyusunan metode pembinaan dan pengembangan olahraga; d. penyediaan prasarana dan sarana olahraga; dan e. pemberian penghargaan di bidang keolahragaan. (3) Pembinaan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara terencana sebagai bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah. (4) Pemerintah Daerah Provinsi dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) menggunakan tolok ukur sebagai berikut: a. rasio infrastruktur olahraga dengan jumlah penduduk; b. proporsi masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam olahraga dibanding dengan jumlah penduduk; c. jumlah organisasi olahraga, perkumpulan, klub, sasana dan sanggar olahraga yang membina kegiatan olahraga; d. jumlah institusi sosial yang terlibat dalam aktivitas olahraga; e. rasio jumlah relawan keolahragaan dengan jumlah penduduk; f. rasio tenaga keolahragaan berkualitas dengan jumlah penduduk; dan g. tingkat kebugaran jasmani masyarakat.

“..Kami pihak dispora sudah menyesuaikan dengan peraturan gubernur dan peraturan daerah mbak, jadi kalau masalah kebijakan kami hanya menyesuaikan dengan aturan saja..”

“ Tetapi selama pandemi ini peraturan tersebut tidak bisa berjalan dengan baik, ya begitu terhambat pandemi yang belum usai dan tidak tau kepastiannya sampai kapan..”

“...ya semoga aja anak didik yang kami bina bisa berlatih di clubnya asal kota para atletnya, dan semoga latihannya bisa stabil...”(wawancara, -03-12-21) (kabid prestasi dispora Pak Ansori)

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pemerintah provinsi (DISPORA) dalam pembinaan atlet bulutangkis dalam hal ini peran pemerintah Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Timur sebagai regulator sudah berperan. Dalam menjalankan peran pemerintah sebagai regulator adapun pembagian wewenang suatu kebijakan baik itu pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pemerintah daerah juga mempunyai wewenang dalam mengatur atlet di daerahnya masing-masing.

c) Peran Pemerintah Sebagai Katalisator

Katalisator menurut KBBI merupakan seseorang atau sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat suatu peristiwa. Peran pemerintah sebagai Katalisator yakni pemerintah dalam hal ini berada diposisi sebagai aktor yang mempercepat pengembangan suatu daerah. Berdasarkan hal tersebut peran pemerintah sebagai katalisator dalam perkembangan atlet adalah mempercepat proses perkembangan untuk berprestasi menjadi juara. Untuk dapat menjalankan perannya sebagai katalisator, pemerintah melakukan berbagai langkah atau proses pembinaan terhadap atlet bulutangkis di Jawa Timur.

1) Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang dijalani secara lebih efektif.

“... kami sudah melakukan program pembinaan yang kami pegang dari atlet spop mbak, jadi pelatih yang kami suruh ngelatih yaitu pelatih yang sudah ASN..”

“jadi pelatih dispora tidak asal pelatih, saya mengambil pelatih yang paling top di jawatimur dan sudah di percayai oleh wali atlet mbak.”

*“..jadi semua program pembinaan kami serahkan ke coach, tapi tetep saya pantau seperti itu mbak, dan saya juga ada data atlet yang saya bina mbak ada 8 atlet yang saya pilih di Jawatimur “
(wawancara 03-12-21) (Kabid prestasi pak Ansori)*



Gambar 4.11 Proses Pembinaan Atlet Dispora Provinsi

Sumber : *Dokumentasi Penulis*

Tabel di bawah ini adalah daftar atlet dispora provinsi dalam cabang olahraga bulutangkis dalam pembinaan atau pembibitan pelajar yang dispore tangani, ada beberapa atlet yaitu :

**Tabel 4.1 Sentra Pembibitan Olahraga Pelajar (Spop)
Cabang Olahraga Bulutangkis**

NO	NAMA	TEMPAT/TANGGAL LAHIR	L/P	KELAS	SEKOLAH
1.	A DWIYANGGA SULTON RAJIV	PONOROGO,13-02-2006	L	X	MAN 2 PONOROGO
2.	DEV RAT ADI PUTRA	SURABAYA,14-04-2006	L	IX	HOME SCHOLING PENA SURABAYA
3.	DANISWARA MAHRIZAL	SURABAYA,18-03-2006	L	X	MAN 1 PASURUAN
4.	VELRY DWI SAMUDRO	SIDOARJO,01-07-2006	L	IX	SMP 10 NOVEMBER SURABAYA
5.	NEILA NUR KHAIDAZIA	PASURUAN,28-06-2006	P	IX	SMPN 2 PANDAAN
6.	CAHYA KHOIRUN NISA	TUBAN,22-02-2007	P	IX	SMP MARDISIWI SURABAYA
7.	SELVYRA KHALISAH	SURABAYA,29-06-2007	P	X	MA NEGERI SURABAYA
8.	LAUDYA AURA	SURABAYA,23-06-2006	P	X	SMA KERTAJAYA SURABAYA

Sumber tabel : Dispora provinsi

Tabel di atas ialah data atlet yang dipilih oleh pihak dinas kepemudaan dan olahraga (DISPORA) Provinsi Jawa Timur dalam pembinaan atlet bulutangkis dari kategori pembibitan pelajar. Maka dari itu 8 anggota pelajar yang di pilih di jawatimur untuk mengikuti program pembinaan Dispora, dan ada atas nama Dwiyanga Sulton Rajiv yang berasal dari ponorogo dan bersekolah di Man 2 ponorog, dan juga ada Devrat Adi Putra yang besar dari Surabaya dan pendidikan nya Home Scholing Pena surabaya dan atlet yang di pilih di tabel tersebut adalah atlet yang sudah cukup baik di clubnya masing-masing.

Dapat disimpulkan oleh penulis bahwa dinas pemuda dan olahraga provinsi jawatimur dalam pembinaan dan peran pemerintah provinsi (DISPORA) sebagai katalisator sudah berperan. Dalam hal menjalankan tugasnya sebagai peran pemerintah sebagai katalisator sudah berjalan dengan baik da sesuai peraturan yang ada.

2) Atlet

Atlet adalah Individu yang memiliki keunikan dan memiliki bakat tersendiri lalu memiliki pola perilaku dan juga keperibadia tersendiri serta memiliki latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya. Rusdianto (dalam Saputro, 2014).

Individu yang terlibat dalam atkivitas olahraga dengan memiliki prestasi di bidang olahraga tersebut dapat dikatakan bahwa individu itulah yang dimaksud dengan atlet.(Yuwanto & Sutanto, 2012)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa atlet adalah individu yang terlatih, memiliki keunikan, dan juga memiliki bakat dalam bidang olahraga yang terlatih dalam cabang olahraga.



Gambar 4.12 Foto Bersama Dengan Atlet kingbc

Sumber : *Dokumentasi Penulis*



Gambar 4.13 Foto Bersama Dengan Atlet kingbe

Sumber : *Dokumentasi Penulis*

“.. setau saya mbak, peran dispora ini terkait masalah pembinaan hanya memfasilitasi saja, contohnya kayak pas pembinaan di hari senin sampai Kamis pihak club kami tidak membayar iuran sewa gedung, katanya sudah di tanggung pihak dispora..”

“..terus juga mbak, sebelum pandemi biasanya dispora melakukan kompetisi atau event yang dinamakan pekan olahraga pelajar, terus karena pandemi event atau lomba yang di selenggarakan oleh pihak dispora sudah tidak ada lagi..”(wawancara, 01-01-22) (bersama dwika dan safira)

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa dinas pemuda dan olahraga provinsi jawa timur sudah melakukan perannya sebagai katalisator dengan baik dan menjalankan tanggung jawab dengan sebaik mungkin, meski hambatan selama 2 tahun terhalang oleh pandemi.

3) Pelatih

Pelatih adalah seorang yang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga. Karena pelatih adalah suatu profesi, maka sebaiknya pelatih harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan standarukuran profesional yang

ada. Sedangkan yang sesuai dengan profesi adalah pelatih harus dapat memberikan pelayanan pelatihan sesuai dengan perkembangan mutakhir pengetahuan ilmiah dibidang yang ditekuni menurut Pate Rotella Sanusi Hasibuan Dkk, 2009:8 Seorang pelatih dalam menjalankan profesinya memerlukan falsafah, falsafah merupakan pegangan dalam menjalankan tugasnya.



Gambar 4.14 Foto Bersama Dengan Pelatih KINGBC

Sumber : *Dokumentasi Penulis*

“....Menurut saya sendiri dispora ini sudah berperan dalam anggaran, fasilitas, dan program pelatih, wasit, lenjas namun dispora ini perannya untuk atlet emang gak kelihatan, yang sering kelihatan dalam pembinaan sebenarnya Pbsi dan club-club kecil..”

“ apalagi dengan perannya dispora yang mengadakan lisensi pelatih itu sudah sangat bagus karena bisa mendukung dalam pembinaan yang sukses ...”(wawancara, 01-01-22 dengan Pelatih Taufik kingbc)

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan, bahwa dinas pemuda dan olahraga ini sudah sangat berjuang dalam hal suksesnya pembinaan

meski dalam kejadian yang nyata perannya di Dispora ini belum kelihatan oleh atlet-atlet bulutangkis.

**Tabel 4.2 Tabel Rekapitulasi Peran Pemerintah Dispora
Provinsi Jawa Timur**

No	Peran Dispora	Bentuk/kegiatan	Keterangan
1.	Fasilitator	POR (Pekan Olahraga Pelajar)	Kegiatan por yang di selenggarakan oleh pihak dispora yang setiap tahunnya rutin yang di ikuti oleh pelajar setiap kabupaten yang ada di jawatimur.
2.	Regulator	Pelatihan Wasit dan lenjas	Program Pelatihan wasit dan lenjas ini yang di lakukan kegiatan setiap tahun yang di agendakan oleh pihak dispora yang bekerjasama dengan kampus unesa.
3.	Katalisator	SPOP (Sentral Pembinaan Olahraga Pelajar)	Spop adalah program utama dispora provinsi dalam hal pembinaan yang di selenggarakan di gor sudirman yang di ikuti oleh atlet terbaik di jawatimur.

Sumber : Diolah oleh penulis

Tabel di atas ialah program Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora) Provinsi Jawa Timur. Kegiatan tersebut ialah kegiatan rutin yang di selenggarakan dispora setiap tahunnya. Dan program tersebut program inti dispora provinsi Jawa Timur.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis jelaskan di atas, ada beberapa poin yang menjadi kesimpulan dalam penelitian terkait Peran Dinas Kepemudaan dan Olahraga (DISPORA) Provinsi di JawaTimur yaitu :

a) Peran Pemerintah sebagai fasilitator

Tugas fasilitator adalah memberikan fasilitas terhadap atlet di jawatimur. Misalnya dengan memberikan fasilitas pelatihan terhadap atlet bulutangkis dan juga memadai segala kebutuhan atlet bulutangkis di JawaTimur.

Penulis menyimpulkan bahwa dispora sangat penting dalam pembinaan dan program di luar pembinaan karena dengan adanya program pelatihan maka jawatimur sudah mempunyai pelatih yang mempunyai sertifikat dan sudah di akui oleh pemerintah Provinsi JawaTimur.

b) Peran Pemerintah sebagai Regulator

Peran pemerintah sebagai regulator yaitu pemerintah mempersiapkan sebagai penyeimbang penyelenggaraan dengan membuat kebijakan-kebijakan sehingga mempermudah pembinaan prestasi atlet di jawatimur khususnya di cabor bulutangkis. Sebagai regulator pemerintah berfungsi untk menjaga kondisi di lingkungan olahraga agar tetap bisa berprestasi.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pemerintah provinsi (DISPORA) dalam pembinaan atlet bulutangkis dalam hal ini peran pemerintah Dinas

Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Timur sebagai regulator sudah berperan. Dalam menjalankan peran pemerintah sebagai regulator adapun pembagian wewenang suatu kebijakan baik itu pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pemerintah daerah juga mempunyai wewenang dalam mengatur atle di daerahnya masing-masing.

c) Peran Pemerintah sebagai Katalisator

Berdasarkan hal tersebut peran pemerintah sebagai katalisator dalam perkembangan atlet adalah mempercepat proses perkembangan untuk berprestasi menjadi juara. Untuk dapat menjalankan perannya sebagai katalisator, pemerintah melakukan berbagai langkah atau proses pembinaan terhadap atlet bulutangkis di Jawa Timur.

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan, bahwa dinas pemuda dan olahraga ini sudah sangat berjuang dalam hal suksesnya pembinaan meski dalam kejadian yang nyata perannya di Dispora ini belum kelihatan oleh atlet-atlet bulutangkis.

5.2 Saran

Penulis memberikan beberapa rumusan rekomendasi yang di harapkan mampu menjadi solusi perkembangan atlet dalam hal pembinaan dan peran pemerintah. Berapa rumusan rekomendasi yang di berikan penulis ialah :

- a) Lebih meningkatkan pada aspek mental atlet yang di rasa sangat perlu untuk di tingkatkan, agar para atlet tidak mengalami demam panggung.

- b) Hal yang tidak kalah penting adalah peningkatan kualitas sarana-prasarana cabang olahraga yang dirasa masih butuh pembaharuan. Hal ini sangat diperlukan guna menunjang kualitas pelatihan dan pembinaan atlet. Jika beberapa cabang olahraga membutuhkan peralatan penunjang latihan, maka harap segera ditindaklanjuti. Namun jika fasilitas pendukung sudah sangat memadai, mungkin hanya dibutuhkan perawatan agar kualitas tetap terjaga.
- c) Dispora diharapkan bisa menaikkan pamor cabang olahraga yang dianggap masih belum digemari oleh masyarakat di provinsi jawa timur. Hal ini bertujuan menarik minat potensi-potensi baru di cabang olahraga tersebut dan meningkatkan peluang dalam meraih hasil maksimal.
- d) Dispora provinsi agar bisa meningkatkan peran nya sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam hal kegiatan olahraga di jawa timur. Dan meningkatkan fasilitas shuttlecock pembinaan dan pendanaan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137-141.
- Aksan, H. (2013). Mahir Bulu Tangkis. Bandung: Nuansa Cendekia
- Ariani, T. (2017). Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAD): Dampak Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*, 6(2), 169-177.
- Asmadi, T. D. (2004). Sejarah bulutangkis Indonesia. *Jakarta: Pengurus Besar PBSi*.
- Budiasih, I. G. A. N., & Nyoman, G. A. (2014). Metode Grounded Theory dalam riset kualitatif. *Jurnal ilmiah akuntansi dan bisnis*, 9(1), 19-27.
- Chandler, R. C., & Plano, J. (1982). Dictionary of public administration. *John W.*
- Djarmiko E, Irawan M, dan Asmadi TD (2004).
- Etikaesti, Lupong. *Peran Pbsi Terhadap Pembinaan Klub Bulutangkis Di Kota Salatiga Tahun 2018*. Diss. Universitas Negeri Semarang, 2020.
- Fauzy, Y. N. R. (2021). *Pengembangan Wirausaha Di Kabupaten Majalengka (Studi: Peranan Dinas Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Majalengka)* (Doctoral Dissertation, Fisip Unpas).
- Hadi, H. N. (2014). *Rekrutmen dan pembinaan pembimbing ibadah haji di KBIH As-Shodiqiyah dan KBIH NU kota Semarang (perspektif kebijakan sertifikasi bagi pembimbing ibadah haji)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Harbani, P. (2007). Teori Administrasi Publik. *Bandung: Alfabeta*.
- Herdiana, D. (2018). Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar. *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*, 1(3), 13-26.
- Herlyansyah, B., Priyadi, B. P., Djumiarti, T., & Rostyaningsih, D. (2021). THE ROLE OF THE BEKASI CITY MANPOWER OFFICE IN DETERMINING THE CITY MINIMUM WAGE (UMK). *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 436-456.

- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Hermayanty, I. (2020). PERAN DINAS KESEHATAN DALAM PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI KABUPATEN SUMEDANG. *Journal Of Regional Public Administration (JRPA)*, 5(2), 24-35.
- Hertika, F. F. (2019). *PERAN BADAN PENGAWAS PEMILU (BAWASLU) DALAM MENJALANKAN PENGAWASAN PADA PENYELENGGARAAN PEMILU TAHUN 2019 DI KABUPATEN PONOROGO* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- I PT, N. A. Y. P. (2021). PERAN KANTOR KESYAHBANDARAN DAN OTORITAS PELABUHAN KELAS II BENOA TERKAIT MANAJEMEN KESELAMATAN DI ATAS KAPAL DAN UPAYA PENCEGAHAN PENCEMARAN. *KARYA TULIS*
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*.
- NOVIANI, F. (2016). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN ALOKASI ANGGARA INFRASTRUKTUR SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN LENGKONG KOTA BANDUNG* (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).
- Putra, Ghazali Indra. "ANALISIS PERAN PELATIH TERHADAP PRESTASI BULUTANGKIS DI KABUPATEN BUNGO." *Jurnal Muara Olahraga* 1.1 (2018): 1-13.
- Putra, Ghazali Indra. "PERAN MOTIVASI INTERNAL ATLET BULUTANGKIS UNTUK BERPRESTASI DI KABUPATEN BUNGO." *Jurnal Muara Olahraga* 2.1 (2019): 199-207.
- Pebratama, R., Adnan, M. F., & Mubarak, A. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Santunan Kematian berdasarkan PERWAKO Padang Nomor 12 Tahun 2015. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 156-166.

- Rahmawati, N., & Mulyono, H. (2016). Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Pemasaran Berbasis Web Pada Toko Billy. *Jurnal Manajemen Sistem Informasi, 1*(2), 104-116.
- Riastuti, E. R. (2019). *PERAN MATA KULIAH KEMUHAMMADIYAHAN (AIK III) DALAM MEMPERKUAT WAWASAN KEBANGSAAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKn DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Rumah, P. P. D. H. L., & Saring, T. D. T. C. (2011). A. Metode Penelitian..
- Sudrajat, R. A. (2017). *PERAN DINAS PEMUDA DAN OLAHRAGA DALAM PEMBINAAN USIA DINI DI KOTA BANDUNG* (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).
- Saputro, S. K. (2014). Proses Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Yang Merangkap Sebagai Atlet Dengan Atlet Panjat Tebing Yang Dilatihnya. *Jurnal E-Komunikasi, 2*(2).
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Tjokroamidjojo, B. (2000). Good governance. *Paradigma Baru Manajemen Pembangunan. Jakarta: UI press.*
- Widodo, J. (2021). *Analisis kebijakan publik: Konsep dan aplikasi analisis proses kebijakan publik*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Winata, S. P., & Muchid, M. (2018). *Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan dalam Memberdayakan Masyarakat di Kelurahan Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Tahun 2016* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Yuwanto, L., & Sutanto, N. (2012). Deskripsi Psikologis Atlet Remaja Berdasarkan Analisis Struktur EPPS. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET, 3*(2), 115-122.

Referensi Website

<file:///C:/Users/TORIQ/AppData/Local/Temp/17575-35431-1-SM.pdf>

Google Maps

[https://bulutangkis.beritagar.id/artikel/sejarah/bulu-tangkis-sebelumkemerdekaan.](https://bulutangkis.beritagar.id/artikel/sejarah/bulu-tangkis-sebelumkemerdekaan)

[https://bulutangkis.beritagar.id/artikel/sejarah/dari-poona-hinggabadminton-house.](https://bulutangkis.beritagar.id/artikel/sejarah/dari-poona-hinggabadminton-house)

[https://bulutangkis.beritagar.id/artikel/sejarah/dinamika-bulu-tangkis-dibatavia.](https://bulutangkis.beritagar.id/artikel/sejarah/dinamika-bulu-tangkis-dibatavia)

<https://dispora.jatimprov.go.id/bidang-keolahraagaan/>

<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/17796/05.2%20bab%202.pdf>

[?sequence=7&isAllowed=y](https://text-id.123dok.com/document/4zp2n484y-pengertian-pelatih-landasan-teori.html)

<https://text-id.123dok.com/document/4zp2n484y-pengertian-pelatih-landasan-teori.html>

<https://text-id.123dok.com/document/myje7w15q-pembinaan-prestasi-olahraga-landasan-teori.html>

https://www.researchgate.net/publication/344428843_Perkembangan_Olahraga_Permmainan_Bulutangkis

Undang-Undang

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 12 Tahun 2012

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 Tahun 2016

Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Kriteria dan Standar Pengembangan Bakat Calon Atlet

Undang-Undang Nomor 03 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahraagaan Nasional